

Literasi Informasi di Era Misinformasi



9 772460 499014

OPINI

Meneropong Program
Literasi Informasi untuk
Mahasiswa Baru UI 2015

TOKOH

Prof. Nandy Setiadi
Djaya Putra:
Terinspirasi B.J. Habibie

E - RESOURCES

Science Direct:
Sumber Informasi bagi
Segala Bidang Ilmu

Daftar Isi

- 3** *Salam Redaksi*
Pengantar Edisi Perdana
- 4** *Topik Utama*
Mengapa Literasi Informasi? Memahami Literasi Informasi di Era Misinformasi
- 8** *Opsi (Opini & Inspirasi)*
- Meneropong Program Literasi Informasi Mahasiswa Baru UI 2015
- Esensi dan Urgensi Literasi Informasi
- Urgensi Program Literasi Informasi bagi Mahasiswa Baru UI
- 14** *Lebih Dekat*
Layanan Perpustakaan UI Menghadapi Era Digital
- 16** *Pupil (Populer Ilmiah)*
Menjadi Mahasiswa di Era Informasi
- 18** *Tokoh Inspiratif*
Prof. Nandy Setiadi Djaya Putra: Terinspirasi Prestasi B.J. Habibie
- 20** *Review Buku*
- Aku Malala, Aku Berhak Sekolah!
- Kangen Indonesia: Indonesia di Mata Orang Jepang
- 24** *E-resources Review*
Science Direct: Sumber Informasi bagi Segala Bidang Ilmu
- 26** *Tips & Trik*
Mencari Jurnal Online di Perpustakaan UI Semudah Menggunakan Google
- 28** *Pandawa (Pandangan Mahasiswa)*
Pesatnya Cinta pada Perpustakaan UI
- 30** *Liputan Acara*
- Tarhib Ramadhan 2015
- Training of Trainers Proquest Research Companion



Foto Cover: Nurul Fajar Fadillah

UI Lib. berkala

Vol. 1 No. 1 Juli-September 2015

Penanggung Jawab
Fuad Gani

Pemimpin Redaksi
Mizmir

Redaksi
M. Ansyari Tantawi
Moethia Anggraeni

Kontributor
Aswinna
Kurniawati Yuli Pratiwi
Nabilah Shabrina
Nurintan Cynthia Tyasmara
Anton Purwanto Putra
Chandra Devi
Haryo Nurtiar
Retno Prabandari

Fotografer
Nurul Fajar Fadillah

Publikasi
Ma'ruf Pattimura

Tata Letak
Dita Garnita

Kontak Redaksi:

Gedung Perpustakaan UI Lantai 3,
Kampus UI, Depok, Jawa Barat
16424

✉ uilib.berkala@gmail.com

📧 @UI_Library

Redaksi UI Lib. Berkala menerima tulisan berupa opini, saran, atau kritik, yang dapat dikirimkan melalui alamat surel di atas

Pengantar Edisi Perdana

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh,

Salam sejahtera untuk kita semua,

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberi kami kekuatan, kelancaran dan kesehatan sehingga kami dapat menerbitkan **UI Lib. Berkala** edisi perdana ini dengan lancar tanpa adanya suatu hambatan yang berarti.

Bulan Juli 2015 begitu spesial bagi kami karena *newsletter* UI Lib. Berkala terbit untuk pertama kalinya. Usia yang masih sangat muda ibarat bayi baru lahir dalam keadaan putih, suci dan bersih namun belum mengetahui apa-apa sehingga kami harus memulai semua dari nol. Memulai dengan belajar dan belajar semua sisi penulisan semaksimal mungkin supaya hasilnya baik dan memuaskan. Terdengar klise memang, akan tetapi kami akan berusaha sebaik mungkin menampilkan yang terbaik untuk para pembaca UI Lib. Berkala.

Nama UI Lib. Berkala (dibaca uilib berkala) terdiri dari tiga kata yaitu kata "UI" adalah Universitas Indonesia, kata "lib" kependekan dari kata "*library*" yang berarti perpustakaan dan kata "berkala" yang artinya terbit berulang-ulang pada waktu empat bulan sekali. Jika diartikan secara harfiah ialah *newsletter* Perpustakaan Universitas Indonesia yang terbit empat bulan sekali.

Nama UI Lib. Berkala sendiri mengalami banyak perubahan. Awalnya Penanggung Jawab sudah memutuskan nama *newsletter* untuk Perpustakaan UI yaitu UI Lib. Berkala. Seiring berjalan waktu, terbersit ide Penanggung Jawab untuk mengganti nama UI Lib. Berkala dikarenakan nama UI Lib. Berkala kurang mencerminkan nama nusantara. Kami berinisiatif mengumpulkan nama-nama yang cocok untuk *newsletter* ini. Berbagai literatur baik tercetak maupun non tercetak ditelusur guna mendapatkan nama yang pas. Muncul tiga nama yaitu *Avara*, *Lentera* dan *Tiki Taka*. Nama *Avara* berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti yang paling muda. Akronim dari nama ini adalah "Aktualisasi Visi dalam Kreativitas". Artinya semangat muda yang pantang menyerah dan selalu kreatif dalam berpikir ke depan. Nama kedua ialah *Lentera*. *Lentera* sendiri merupakan singkatan dari "Buletin Perpustakaan". Filosofi *Lentera* adalah menerangi, membimbing dan mengayomi sivitas akademika UI dalam mengenal lebih dekat Perpustakaan UI. Nama yang terakhir adalah *Tiki Taka*. *Tiki Taka* merupakan singkatan dari "Titik Kilau Pustaka".

Tiki Taka ini adalah sebenarnya sama dengan nama filosofi sepakbola Spanyol yaitu sepakbola *tiki taka*. Kala itu dengan filosofi *tiki taka* sepakbola Spanyol menjadi Juara Dunia dan Juara Eropa. Kesuksesan nama *tiki taka* itu yang ingin ditularkan ke UI Lib. Berkala ini. Filosofi dari *Tiki Taka* ini sendiri adalah berbagi, dinamis dan efisien. Kata berbagi berarti berbagi ilmu pengetahuan yang kami

miliki kepada sivitas akademika UI, dinamis berarti selalu mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dan positif serta efisien yaitu tepat sasaran dalam menghasilkan sesuatu tidak membuang-buang waktu, tenaga dan pikiran.

Singkat cerita ketiga nama *newsletter* di atas diajukan kepada Penanggung jawab. Ibarat kata pepatah "jodoh tak akan lari kemana", sangat mengejutkan bahwa bukan *Avara* atau *Lentera* bukan juga *Tiki Taka* melainkan nama UI Lib. Berkala yang dipilih kembali untuk menjadi nama *newsletter* Perpustakaan UI. Nama UI Lib. Berkala mungkin merupakan surat takdir *newsletter* Perpustakaan UI.

UI Lib. Berkala digunakan Perpustakaan Universitas Indonesia untuk media mempromosikan diri dan layanan-layanan yang ada di Perpustakaan Universitas Indonesia. Harapannya supaya sivitas akademika UI mengenal lebih jauh seluk-beluk Perpustakaan UI, merasa lebih dekat dengan Perpustakaan dan para pustakawan yang ada Perpustakaan UI.

Edisi perdana UI Lib. Berkala ini mengangkat tema "**Literasi Informasi Bagi Mahasiswa Baru UI**". Menurut *American Library Association (ALA)*, literasi informasi merupakan serangkaian kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk menyadari kapan informasi dibutuhkan dan kemampuan untuk menempatkan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif. Jadi diharapkan dengan tema literasi ini mahasiswa UI terutama mahasiswa baru dapat mengidentifikasi kebutuhan informasi mereka, mengetahui letak informasi secara cepat, mengenalkan strategi penelusuran informasi, serta menggunakan informasi itu secara efektif dan beretika. Harapannya supaya mahasiswa baru dapat menggunakan sumber-sumber informasi yang disediakan oleh Universitas Indonesia sebagai sarana belajar-mengajar dan penelitian.

Tim Redaksi UI Lib. Berkala berterima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung edisi perdana UI Lib. Berkala. Tidak lupa kami berterima kasih kepada kepala Perpustakaan UI terdahulu, yaitu **Ibu Sri Mamudji**, **Ibu Lili Roesma**, dan **Ibu Luki Wijayanti**, yang telah membangun fondasi Perpustakaan UI dengan kokoh sehingga sampai sekarang Perpustakaan UI dapat berjalan dengan baik. Akhirnya dengan diterbitkannya UI Lib. Berkala ini mudah-mudahan dapat menjadi media yang bermanfaat bagi sivitas akademika UI. Semua daya dan kemampuan telah dicurahkan untuk edisi perdana ini. Masih sederhana, masih serba kekurangan dan masih belum lengkap. Oleh karenanya dengan lapang dada kami tunggu saran dan kritik yang membangun demi perbaikan ke depan.

Selain dalam bentuk cetak, kami juga hadir dalam versi elektronik yang dapat diunduh di lib.ui.ac.id

Selamat membaca!

Pemimpin Redaksi,

Mizmir

Mengapa literasi informasi?

Memahami Literasi Informasi di Era Misinformasi

Banyak sekali orang yang mengatakan bahwa saat ini adalah era informasi. Tapi, benarkah itu? Jika dilihat dari sisi banyaknya informasi, mungkin pernyataan tersebut bisa dibenarkan.

FOTO: NURUL FAJAR FADILLAH

© UI LIB. BERKALA

Saat ini, informasi begitu melimpah. Apapun topik informasi yang ingin kita cari, hampir dapat dipastikan ada informasinya. Terlebih dengan kemajuan internet, informasi begitu mudah untuk diciptakan dan disebarluaskan. Dunia mengalami apa yang disebut banjir informasi atau ledakan informasi (*information explosion*). Hal tersebut semakin bergeliat dengan media sosial poros utamanya. Manusia semakin mudah menciptakan dan berbagi informasi, terlebih lagi sifat pokok manusia memiliki kebutuhan untuk bersosialisasi.

Banjirnya informasi memiliki sisi positif dan negatif. Sisi positifnya adalah informasi yang kita butuhkan hampir pasti ada di internet. Sisi negatifnya, tentu saja memunculkan banyaknya informasi "sampah", dan meskipun informasi yang kita butuhkan tersedia dan melimpah di internet, tetap saja sulit untuk menemukan informasi.

Sulitnya menemukan informasi yang cepat dan tepat, dapat menimbulkan stres tersendiri. Stres ini diantaranya disebabkan oleh banyaknya perolehan informasi yang kita dapatkan saat menggunakan situs pencari (*search engine*) seperti Google, banyak informasi yang diberikan oleh mesin pencari namun kurang akurat, otoritas sumber informasi yang masih diragukan, seperti siapa penulisnya, dan apa lembaga yang menaunginya, banyaknya informasi yang menyesatkan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, saat ini bisa dikatakan adalah eranya misinformasi.

Sebenarnya ada suatu cara untuk mengatasi masalah tersebut, meskipun tidak bisa sepenuhnya dikatakan sebagai suatu solusi. Namun, cara ini bisa memberikan kemudahan

Literasi informasi bisa dikatakan suatu metode yang di dalamnya terdapat beberapa kemampuan yang memang dibutuhkan untuk mencari informasi.

menemukan informasi yang kita butuhkan dengan lebih cepat dan lebih tepat. Cara itu adalah literasi informasi.

Sebenarnya apa yang disebut dengan literasi informasi? Apakah itu merupakan kemampuan? Atau sebuah metode?

Literasi informasi bisa dikatakan suatu metode yang di dalamnya terdapat beberapa kemampuan yang memang dibutuhkan untuk mencari informasi. Ada juga yang menyatakan bahwa literasi informasi adalah kemampuan untuk menemukan informasi. Dalam kehidupan sehari-hari, sebenarnya kita sudah menggunakan literasi informasi, namun tiap orang memiliki tingkatan yang berbeda, ada yang sangat minimal, dan ada yang maksimal.

Lalu apa itu literasi informasi? Secara sederhana, literasi informasi adalah suatu metode untuk menemukan informasi yang kita butuhkan secara efektif dan efisien. Mungkin, ada yang berkata, "Jika itu adalah literasi informasi, berarti selama ini saya sudah memiliki kemampuan literasi informasi?"

Seperti yang sudah penulis nyatakan sebelumnya, bahwa tiap orang ketika mencari informasi, secara sadar atau tidak sudah menggunakan literasi informasi. Hanya saja hasilnya berbeda. Sebagai contoh, saat kita ingin mencari suatu informasi katakanlah mencari resep kue, maka, pada umumnya hal pertama kali yang terpikirkan adalah membuka alat perambah (*Browser*) lalu mengetikkan *www.google.com*. Hal berikutnya adalah kita memasukkan kata kunci "resep kue", dan tekan tombol "cari". Lalu ditemukanlah sekian banyak hasil mengenai resep kue. Setelah itu, kita pilih salah satu informasi yang dimunculkan Google, mulai dari yang paling atas, hingga paling bawah.

Jika memang kita sudah menggunakan kemampuan literasi informasi, jadi untuk apa kita mempelajari atau mengembangkan kemampuan literasi informasi? Toh, saya juga sudah tahu jika ingin mencari informasi, cukup buka browser dan ketikkan Google, masukkan kata kunci, lalu "jreng" keluar hasilnya, dan tinggal kita pilih. Memang benar hal itu merupakan salah satu literasi informasi, tetapi masih sangat minim. Coba kita tanyakan pada diri kita sendiri. Apakah kita pernah mencari informasi menggunakan Google, lalu kita tidak mendapatkan hasil yang memuaskan? Atau, meskipun dapat, kita harus membuka halaman 2, 3, atau bahkan sampai ke halaman 5 dari hasil pencarian Google, karena banyak informasi yang kita anggap informasi sampah yang validitasnya dipertanyakan? Pernahkah kita merasa frustrasi dalam mencari informasi? Pernahkah kita menghabiskan waktu hingga 1 jam lebih hanya untuk mendapatkan informasi



“Google bukanlah sumber informasi. Google merupakan salah satu alat untuk menemukan informasi. Dan untuk menemukan suatu informasi, bukan hanya Google yang bisa kita gunakan”

Biasanya, jika sudah menemukan informasi tersebut, kita akan tergelitik untuk mencoba hasil pencarian lain melalui Google. Paling tidak kita akan meng-klik 2 atau 3 hasil pencarian Google yang ada di halaman pertama. Sekedar untuk membandingkan, mana yang paling mudah. Setelah mendapatkan yang paling pas, kita biasanya menyimpannya di komputer, atau kita langsung cetak.

Proses-proses tersebut, merupakan langkah-langkah pencarian dalam literasi informasi. Mengapa penulis mengatakan demikian? Pertama, dalam literasi informasi kita memiliki pengetahuan tentang alat apa yang akan kita gunakan dalam mencari suatu informasi. Seperti yang sudah dinyatakan oleh contoh tersebut, kita menggunakan Google. Kedua, kita mengevaluasi informasi yang kita dapatkan, dengan cara memilih resep kue yang paling mudah. Ketiga, kita mengolah informasi yang kita dapatkan, yaitu dengan mencetak resepnya atau dengan menyimpannya di komputer.

yang ujung-ujungnya kita hanya membuka Twitter atau Facebook tanpa menghasilkan apapun? Pernahkah kita, menyimpan suatu informasi di komputer, laptop atau tablet kita. Tetapi, kita lupa pernah menyimpannya dimana? Atau pernahkah kita, teman kita, atau anda pernah menemukan seseorang yang dituduh melakukan plagiarisme? Apakah kita pernah bertanya, "Apakah sumber informasi hanyalah dari Google? Tidak adakah sumber lain?"

Perlu kita ketahui bersama, Google bukanlah sumber informasi. Google merupakan salah satu alat untuk menemukan informasi. Dan untuk menemukan suatu informasi, bukan hanya Google yang bisa kita gunakan. Masih ada alat-alat atau sarana lainnya yang bisa kita manfaatkan. Semua itu ada di dalam literasi informasi. Mulai dari perencanaan mencari informasi, cara menggunakan mesin pencari, memanfaatkan berbagai sumber informasi, mengelola informasi, mengevaluasi informasi dan sumbernya, sampai pada etika penggunaan informasi dan cara penulisannya.

Lalu apakah menguasai kemampuan literasi informasi yang baik itu penting? Karena tanpa kemampuan literasi informasi yang baik tentu saja manusia bisa tetap hidup normal.

Hal itu memang benar, penulis pun sampai saat ini belum pernah menemukan manusia yang mati hanya karena tidak memiliki kemampuan literasi informasi yang baik. Tetapi coba kita bayangkan, bagaimana jika kita memiliki kemampuan literasi informasi yang sangat baik. Hidup kita akan menjadi lebih mudah. Waktu yang kita habiskan untuk mencari informasi akan berkurang, karena banyak sekali kebutuhan yang ada, bisa kita temukan informasinya. Kita juga mampu menjadikan informasi sebagai salah satu modal kita untuk menjalani hidup.

Misalnya, saat kita ingin berbisnis. Kita bisa mencari informasi mengenai peluang dan resiko berbisnis, langkah-langkah apa yang harus kita tempuh, lalu bagaimana metodenya. Semua itu bisa kita temukan informasinya.

Memang untuk menemukan informasi-informasi tersebut, tidak dibutuhkan kemampuan literasi informasi yang baik. Tetapi, jika tanpa literasi informasi yang baik maka risiko untuk mendapatkan informasi yang salah semakin besar. Bisa saja saat mencari informasi mengenai peluang bisnis, kita justru mendapatkan informasi yang menyesatkan. Bahkan kita bisa tertipu karena informasi tersebut. Karena tergiur oleh *sales letter* (promosi melalui internet baik *website* maupun surel) yang begitu menjanjikan dan membawa mimpi-mimpi kita terbang ke langit. Padahal, alamat situsnya merupakan alamat yang tidak bisa dipercaya, misalnya alamat situs gratisan. Meskipun tidak semua situs gratisan merupakan situs penipuan.

Jika kita memiliki kemampuan literasi informasi yang sangat baik, tentunya risiko mendapatkan informasi yang salah semakin kecil. Kita bisa menilai apakah suatu situs bisa dipercaya atau tidak, lalu kita bisa tahu harus lokasi informasi yang kita butuhkan. Apakah kita memang harus mengandalkan situs pencari? Atau kita bisa datang ke perpustakaan dan menyanyakannya pada pustakawan.

Tanpa literasi informasi yang baik, maka risiko untuk mendapatkan informasi yang salah semakin besar. Bisa saja saat mencari informasi mengenai peluang bisnis, kita justru mendapatkan informasi yang menyesatkan. Bahkan kita bisa tertipu karena informasi tersebut.

Contoh lainnya adalah pelajar atau mahasiswa yang mengerjakan tugas. Banyak pelajar atau mahasiswa yang ketika mengerjakan makalah, menggunakan sumber-sumber seperti *blog* atau *wiki*. Akibatnya informasi yang didapatkan pun kurang terjamin otoritasnya. Padahal, makalah atau mahasiswa akan menjadi lebih baik jika sumber-sumber informasi yang digunakan adalah hasil-hasil penelitian terbaru.

Oleh karena itu kemampuan literasi informasi yang baik itu sangat diperlukan. Tidak hanya bagi kalangan akademisi, tetapi juga para profesional dan masyarakat pada umumnya. Karena dengan kemampuan literasi informasi yang baik, maka hidup akan menjadi lebih mudah. Bahkan kita bisa meningkatkan kualitas hidup kita dengan dukungan dari kemampuan literasi informasi yang baik. Dan tentunya, kita dapat mengurangi risiko dari informasi yang menyesatkan.

HARYO NURTIAR
INFORMATION WORKER

UNIVERSITAS INDONESIA
Veritas, Probitas, Justitia | Est. 1849

KILAU PENGETAHUAN
Perpustakaan Universitas Indonesia menyelenggarakan
SEMINAR DAN PAMERAN INTERNASIONAL
Industri Berbasis Pengetahuan
1-3 Oktober 2015
Gedung Perpustakaan
Kampus UI Depok

Peserta:

- Perpustakaan
- Pusat dan Dewan Riset
- Penerbit Nasional dan Internasional
- Badan Publik dan Korporat
- Program Studi Ilmu Perpustakaan
- Usaha Kuliner Tradisional

Berbagi Pengetahuan:

- Manajemen Pengetahuan di Badan Publik dan Korporat
- Utilitas Repositori Pengetahuan
- Perpustakaan dan Manajemen Pengetahuan
- Manajemen berbasis Kearifan Lokal

Pengajuan Usulan Makalah hubungi : Drs. Ahmad Fauzi Asran, S.IP (hp. 081310151015), atau Humas Perpustakaan UI: e-mail: pro.lib@ui.ac.id

www.lib.ui.ac.id ✉ library@ui.ac.id 🐦 @UI_library

- #FYI**
- Mahasiswa Baru UI angkatan 2015 akan secara otomatis terdaftar sebagai anggota Perpustakaan UI.
 - Koleksi tertua di Perpustakaan UI adalah Bible berbahasa Belanda yang dicetak pada tahun 1657. Koleksi ini terletak di Ruang Naskah Lantai 2.
 - Setiap minggunya, selalu ada koleksi buku baru di Perpustakaan UI. Siva UI bisa langsung meminjamnya di Layanan Display Buku Baru Lantai 1 (depan Bank BNI 46).

DOs

LIBRARY USER : DOs and DONTs

DONTs

Pastikan tanganmu bersih dan kering sebelum menggunakan atau menyentuh bahan pustaka

Hubungi Pustakawan apabila menemukan kerusakan pada bahan pustaka

Menggunakan bookmark yang terbuat dari bahan yang aman untuk bahan pustaka buku

Meletakan bahan pustaka di meja pastikan meja dalam keadan bersih

Mengembalikan buku tepat waktu agar pengguna lain dapat menggunakan

Jangan membiarkan bahan pustaka dari jangkauan anak-anak dan hewan peliharaan serta hal yang membahayakan bahan pustaka lainnya

Jangan berusaha memperbaiki bahan pustaka sendiri tanpa menghubungi pustakawan terlebih dahulu

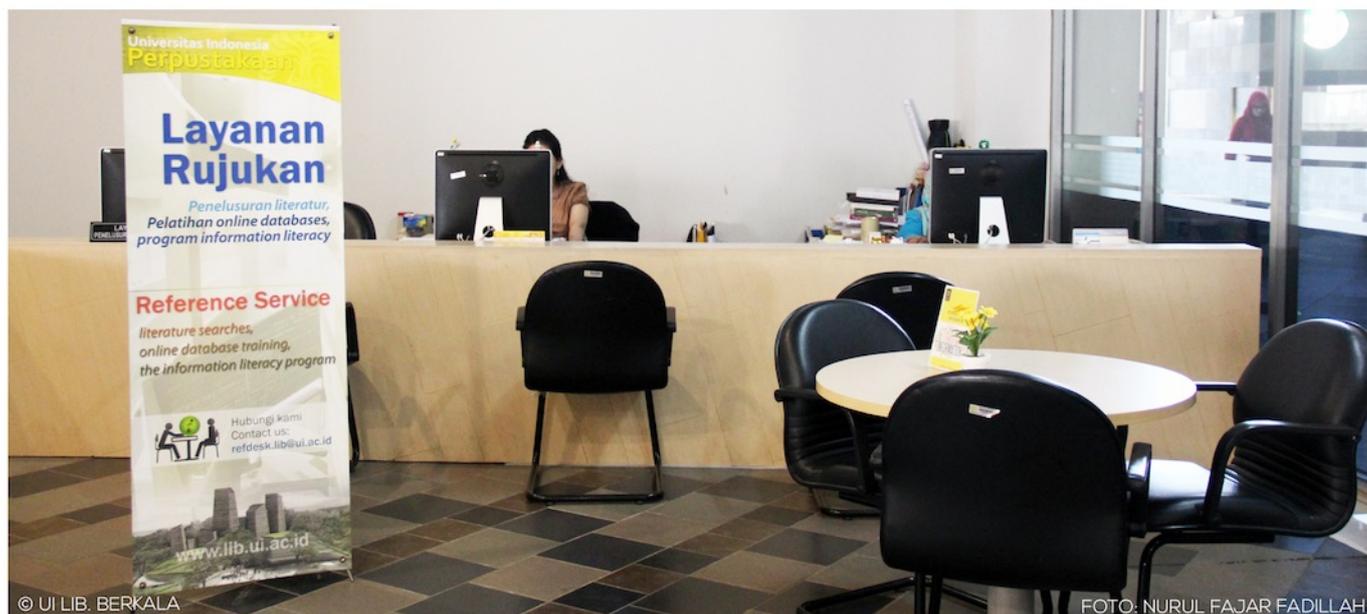
Jangan melipat ujung halaman, menggunakan paperclip atau sticky note maupun hal lain yang meninggalkan bekas pada bahan pustaka

Jangan makan dan minum saat di dekat bahan pustaka ataupun hal yang dapat mengundang penciuman serangga

Jangan menggunakan alat tulis bertinta seperti pulpen, stabilo, spidol, dsb

Created by : Nabilah & Suhaila

Esensi dan Urgensi Literasi Informasi



Berbicara literasi informasi tentu masih terasa asing bagi orang awam yang tidak bergerak dalam profesi informasi terutama pustakawan. Bagi awam juga akan merasa bahwa literasi informasi tersebut memang tidak mereka butuhkan. Berbeda halnya dengan pustakawan atau para information worker yang akan merasa sangat membutuhkan literasi informasi sebagai kebutuhan pokok yang harus dimiliki. Hal tersebut dapat kita gambarkan dalam ilustrasi berikut

Hasan dan Ali merupakan mahasiswa yang sedang kuliah di perguruan tinggi negeri yang sama dan belajar di fakultas rumpun ilmu kesehatan. Kemampuan keduanya dalam prestasi belajar juga nyaris tidak jauh berbeda. Pada suatu waktu keduanya mendapatkan tugas untuk membuat makalah yang menuntut mereka harus membaca dan menuliskan kembali jurnal atau artikel ilmiah, tema makalah mereka adalah internet sebagai alternatif dalam melakukan pemasaran anti virus penyakit. Tentu saja artikel ilmiah tersebut menjadi dasar dari makalah yang mereka buat. Ketika Ali membuka mesin pencari Google, Ia membuka alamat www.google.com dan memasukkan kata kunci internet dalam pemasaran anti-virus penyakit. Maka hasil yang muncul adalah 438 ribu web yang memuat artikel dengan subjek tersebut dan berkaitan dengan komputer.

Hasan memulai pencarian jurnal dengan mesin pencari Google dengan alamat www.scholar.google.com dengan kata kunci internet +pemasaran +“antivirus” +penyakit –komputer kemudian hasil yang diberikan adalah hasil penelitian dan jurnal mengenai antivirus penyakit pada 4 entri teratas dan 4 entri terbawah mengenai komputer dan hanya terdapat 8 artikel dimana 4 relevan dan 4 tidak relevan.

Ilustrasi tersebut menggambarkan bahwa perbedaan tingkat literasi mempengaruhi kinerja sehari-hari mahasiswa.

Sadar maupun tidak sadar sebenarnya kita juga mengalami hal yang sama ketika mencari dan mendapatkan informasi, yaitu menggunakan literasi informasinya dalam menerima informasi dan mencarinya.

Literasi informasi atau information literate merupakan konsep yang dikenalkan oleh Paul G Zurkowski pada tahun 1974 pada makalah yang Ia tulis atas nama The National Commission on Libraries and Information Science. Kemudian IFLA (*International Federation of Library Association and Institution*) menerbitkan draf yang ditulis oleh Jesus Lau pada tahun 2006 yang berjudul *Guidelines of Information Literation to Longlife Learning*. Pada draf tersebut Jesus Lau dinaungi oleh IFLA menerangkan secara komprehensif mengenai literasi informasi dan aplikasinya untuk pembelajaran sepanjang hidup sehingga berdasarkan draf tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi informasi merupakan sebuah kemampuan manusia untuk mengetahui dan memahami kapan dan apa informasi yang ia butuhkan, bagaimana menggunakan informasi secara etis, efisien, dan efektif serta mampu memilah sumber-sumber informasi yang ada sesuai dengan kebutuhan informasinya.

Secara sederhana literasi informasi itu adalah kemampuan kita untuk memahami informasi yang kita butuhkan serta kita mampu memanfaatkan serta mengevaluasinya. Kebanyakan dari kita memang menganggap hal tersebut kurang penting atau merasa literasi informasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan, namun ternyata anggapan tersebut salah besar. Kemampuan tersebut (literasi informasi) sebenarnya sudah ada sejak manusia itu lahir, kemampuan tersebut mulai diasah ketika manusia memilah mana yang ia percaya maupun tidak ia percaya. Cara menentukan sesuatu itu dapat dipercaya atau tidak juga manusia sendiri yang menentukannya sehingga dapat dikatakan secara tidak sadar manusia mengasah literasi informasinya sendiri namun secara serampangan.

Pertanyaan selanjutnya muncul. Bagaimana cara mengasah literasi informasi kita benar? Atau apakah kita memang memiliki literasi informasi yang bagus? Pertanyaan-pertanyaan ini dapat dijawab oleh diri sendiri dengan cara yang ditentukan oleh final draft yang disusun oleh Jesus Lau tersebut. Berdasarkan ilustrasi Hasan dan Ali kita mengetahui bahwa Hasan memiliki literasi informasi lebih baik dari Ali. Standar ukur yang dilihat adalah Hasan mengetahui sumber informasi yang tepat dan kata kunci yang baik dalam pencariannya. Ia juga dapat memformulasi kata kunci tersebut sehingga hasil pencariannya memiliki presisi tinggi dan relevan.

Literasi informasi adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap orang. Karena kemampuan tersebut jelas sangat membantu pekerjaan sehari-hari dan menciptakan kesadaran kebutuhan informasi sehingga kita mampu memilah apa yang kita butuhkan pada masa banjir informasi saat ini. Selain itu, Literasi Informasi yang dimiliki seseorang akan memberikan kemudahan dalam pembuatan keputusan dalam setiap keputusan yang akan dibuat baik keputusan pribadi maupun keputusan organisasi yang ia ikuti. Kemudahan tersebut disebabkan karena literasi informasi membantu kognitif manusia untuk memudahkan kemampuan motorik dalam menentukan informasi yang tepat dalam membuat keputusan.

Mahasiswa dan para peneliti tentu saja tidak terlepas dari kegiatan penciptaan informasi dan memilah informasi yang

tepat agar informasi yang diciptakan sesuai dengan kaidah ilmiah. Informasi yang sesuai dengan kaidah ilmiah sudah pasti terdiri dari himpunan informasi yang dipilah berdasarkan validitas sumber, relevansi, dan kepercayaan khalayak dengan pencipta informasinya sehingga untuk mendapatkannya terkadang menjadi pekerjaan yang cukup merepotkan. Ketika rasa penat dan frustrasi dalam mencari informasi muncul, maka pada saat itu juga disadari bahwa kita sangat membutuhkan literasi informasi untuk memudahkan kita dalam mencari, memilah dan mengevaluasi informasi yang sesuai dengan kriteria tulisan kita.

Literasi informasi bukanlah sebuah alat konkret yang mudah untuk didapatkan melainkan sebuah kemampuan yang memang sudah ada dalam diri manusia. Literasi informasi tidak akan memberikan kemudahan kecuali kemampuan tersebut disadari dan diasah hingga akhir hayat. Peningkatan literasi informasi dilakukan sepanjang hayat karena literasi informasi terus digunakan untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat manusia di segala bidang profesi yang ditekuni. Oleh karena itu, literasi informasi tidak dapat dipandang di sebelah mata karena pada era misinformasi ini, dimana informasi yang benar sulit ditemukan, literasi informasi menjadi pisau pemilah di setiap informasi yang kita terima. (MAT)



Pimpinan dan segenap staf Perpustakaan UI mengucapkan :

Selamat Datang Mahasiswa Baru UI 2015

Mari manfaatkan koleksi dan layanan Perpustakaan UI
dan akses koleksi digitalnya di :

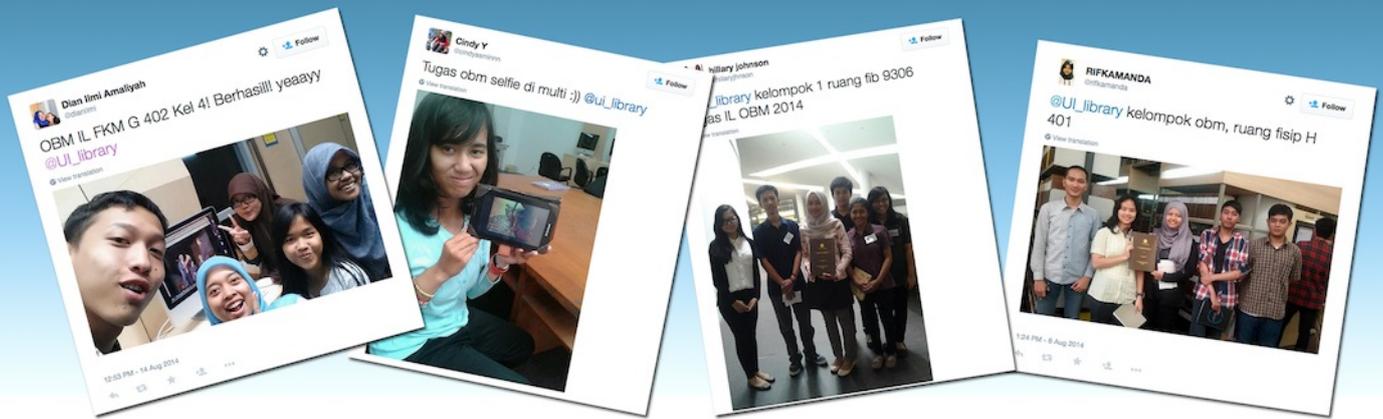
<http://lib.ui.ac.id>

☎ 021-7270159

✉ library@ui.ac.id

📱 @UI_Library

Meneropong Program Literasi Informasi untuk Mahasiswa Baru UI 2015



Mahasiswa Baru UI mengunggah koleksi Perpustakaan UI temuan mereka pada permainan "Mencari Harta Karun" di OBM-Literasi Informasi ke 2014 lalu ke Twitter. Sejak pertama kali diadakan tahun 2007, materi OBM-Literasi Informasi selalu disampaikan secara interaktif, salah satunya melalui permainan.

Tahun 2015, tampak ada yang berbeda di Universitas Indonesia pada masa penerimaan mahasiswa baru jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Biasanya pada tahun ajaran baru seperti sekarang ini mahasiswa baru sudah disibukkan dengan berbagai kegiatan sebelum memulai kegiatan perkuliahan. Suatu program yang disebut dengan **OBM** (Orientasi Belajar Mahasiswa), yaitu suatu program yang dirancang dan diselenggarakan oleh Universitas Indonesia. Tujuannya untuk menyiapkan para mahasiswa baru agar dapat beradaptasi dengan pola pendidikan dan pengajaran yang ada di universitas. Pada tahun-tahun sebelumnya, program ini terdiri atas tiga bagian yaitu **CL** (*Collaborative Learning*) dan **PBL** (*Problem Based Learning*), **IT-CML** (*Information Technology - Computed Media Learning*), dan **Program IL** (*Information Literacy*). IL adalah suatu program yang diberikan oleh para pustakawan/staf Perpustakaan UI, untuk membimbing para pemustaka, dalam hal ini mahasiswa baru, tentang bagaimana menggunakan dan mengakses berbagai informasi yang ada di perpustakaan. Kali ini saya ingin memberi komentar lebih mendalam adalah mengenai Program LI (literasi informasi) dengan asumsi bahwa bidang (istilah) ini masih lebih awam dibandingkan dengan bidang TI (Teknologi Informasi) yang memang sebagian besar sudah menjadi keseharian dari masyarakat kita, terutama para generasi muda yang sudah tergolong sebagai generasi

native atau *Y generation* untuk bidang TI. Istilah literasi informasi ini memang masih awam bagi kebanyakan orang atau masyarakat luas, namun tidak bagi orang-orang yang sudah akrab dengan dunia akademis di perguruan tinggi. Mengingat para mahasiswa baru belum familiar terhadap istilah literasi informasi. Rasanya hal ini sangat penting untuk mereka ketahui karena akan membantu dalam kegiatan akademisnya. Maka dari itu saya akan coba uraikan sedikit apa dan tujuan dari program literasi informasi.

Kegiatan literasi informasi sebenarnya sangat identik dengan bidang teknologi informasi, bisa dikatakan bagai dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Dalam dunia digital seperti sekarang ini, ketika berbagai sumber informasi itu sebagian besar dalam bentuk elektronik dan digital yang juga tersimpan dalam media elektronik dan internet maka akan menjadi suatu kemustahilan jika mengharapkan literasi informasi yang maksimal tanpa adanya dukungan dari sumber informasi dan berbagai media aksesnya. Hal ini akan semakin kentara jika kita kaitkan dengan ranah dunia akademis. Bagaimana tidak, di dunia akademis kita selalu membutuhkan berbagai informasi yang terverifikasi, faktual, sesuai konteks/konten dan penyajian dalam waktu yang relatif singkat. Kemampuan untuk mengetahui dan mencari kebutuhan berbagai sumber informasi tersebutlah yang disebut dengan literasi informasi. Perpustakaan beserta

seluruh koleksi buku, *e-book*, artikel jurnal, *grey literature* (karya akademis dan laporan penelitian), *online database* yang dilanggan dan berbagai sumber informasi lainnya, bisa dianalogikan sebagai sarana dan prasarana yang menyimpan berbagai sumber informasi. Namun persoalannya agar sumber informasi tersebut bisa didayagunakan sesuai kebutuhan masing-masing adalah bagaimana mengetahui kebutuhan dan melakukan pencarian atau *retrieval* (temu kembali) secara efektif dan efisien. Pengetahuan dan keterampilan inilah yang sebenarnya diberikan dalam pelaksanaan program literasi informasi ketika OBM mahasiswa baru. Memang pencarian ini bukanlah sesuatu yang tidak mungkin/sulit dilakukan orang awam, tetapi ini bukanlah sesuatu yang sederhana juga. Karena dalam pengumpulan dan penataan berbagai sumber informasi tersebut para pustakawan dan ahli informasi juga menerapkan berbagai pedoman dan aturan yang disebut dengan kegiatan organisasi informasi yang diperlukan untuk temu kembalinya. Sehingga menurut saya sangat penting program literasi informasi ini untuk diberikan kepada mahasiswa baru Universitas Indonesia. Walaupun pada praktiknya mungkin belum berjalan maksimal, hal ini bisa kita koreksi bersama dan perbaiki ke depannya dan bukan malah dihilangkan dan malah menjadi suatu kesesatan berfikir menurut saya. Mengingat bagaimana besarnya harapan dan tugas dari Universitas Indonesia dalam berbagai bidang akademisnya.

Perpustakaan UI mengelola pengetahuan dan Literasi Informasi

Pemahaman yang ada selama ini dan tertanam kuat adalah perpustakaan itu selalu identik dengan gedung atau ruang perpustakaan dengan sejumlah koleksi buku



Selain dalam bentuk Presentasi dan Permainan Mencari Harta Karun, materi OBM-Literasi Informasi juga disampaikan dalam bentuk video

"Perpustakaan bukan hanya menyimpan dan meminjamkan koleksi buku ... di era digital dan informasi seperti sekarang ini, perpustakaan sudah bertransformasi menjadi *organization of knowledge*"

yang bisa dipinjam dan dikembalikan oleh pemustaka atau mahasiswa, tapi menjadi tidak sederhana lagi jika kita melihat perpustakaan Universitas Indonesia atau yang disebut dengan *Crystal of Knowledge*. Satu hal yang perlu digarisbawahi terlebih dahulu sebelum kita lanjut. Perpustakaan UI bukanlah hanya sebuah gedung yang hanya menyimpan dan meminjamkan koleksi berupa buku. Ini mungkin suatu stereotip lama yang sudah terlanjur melekat di masyarakat ketika diminta untuk mendefinisikan perpustakaan. Konsep perpustakaan sudah jauh berubah dari itu, di era digital dan informasi seperti sekarang ini, perpustakaan sudah bertransformasi menjadi *organization of knowledge* -organisasi atau lembaga yang bertugas untuk mengorganisasi pengetahuan dan informasi. Ada beberapa yang menyebutkan bahwa perpustakaan adalah jantungnya perguruan tinggi, bahkan juga ada yang menyebutkan sebagai otaknya perguruan tinggi. Ini menunjukkan betapa pentingnya perpustakaan bagi perguruan tinggi. Tentu yang dimaksud disini perpustakaan bukan hanya sebagai gedungnya, tetapi apa yang dikelolanya. Gambaran lain yang menunjukkan pentingnya perpustakaan Universitas Indonesia adalah dilihat dari besarnya dana yang dialokasikan UI untuk pengembangan dan operasional Perpustakaan, salah satunya saja untuk berlangganan online database atau artikel jurnal internasional. Anda dapat bertanya pada pustakawan Perpustakaan UI berapa besar dana yang dihabiskan untuk itu. Pada akhirnya, kesimpulan sementara yang dapat diambil dari itu semua adalah kita secara seksama bisa membuka pikiran untuk melihat bagaimana besar dan kompleksnya tanggung jawab yang diemban Perpustakaan UI, yang bukan hanya terbatas untuk mengumpulkan dan mengorganisasi pengetahuan atau informasi, tetapi juga untuk menyebarkanluarkannya (*dissemination*) termasuk di dalamnya adalah program literasi informasi.

ANTON PURWANTO PUTRA
STAF PENGAJAR MANAJEMEN INFORMASI & DOKUMENTASI
PROGRAM VOKASI UI

Urgensi Program Literasi Informasi bagi Mahasiswa Baru UI

Mahasiswa baru Universitas Indonesia (UI) 2015 sudah bersiap dengan berbagai kegiatan sebelum memulai kegiatan perkuliahan. Suatu kegiatan yang disebut dengan OBM (Orientasi Belajar Mahasiswa), yaitu sebuah kegiatan yang dirancang dan diselenggarakan oleh Universitas Indonesia yang untuk menyiapkan para mahasiswa baru agar dapat beradaptasi dengan kurikulum yang ada di universitas.



Bapak Sony Pawoko saat mengisi Workshop Pengunggahan Tugas Akhir di Pusinfokesmas FKM UI, Rabu (27/5)

Salah satu kegiatan OBM adalah program literasi informasi. "Program ini diberikan untuk mengenalkan kepada mahasiswa baru dalam mengidentifikasi kebutuhan informasi mereka, mengetahui letak informasi secara cepat, mengenalkan strategi penelusuran informasi, menggunakan informasi itu secara efektif dan beretika," ujar Sony Pawoko, pustakawan Perpustakaan UI.

Harapannya supaya mahasiswa baru dapat menggunakan sumber-sumber informasi yang disediakan oleh Universitas Indonesia untuk sarana belajar-mengajar dan penelitian. Menurut Adam (2009:1) bahwa terdapat beberapa manfaat literasi informasi yaitu:

1. Membantu mengambil keputusan

Literasi informasi berperan dalam membantu memecahkan suatu persoalan. Kita harus mengambil keputusan ketika memecahkan masalah, sehingga dalam mengambil keputusan tersebut seseorang harus memiliki informasi yang cukup.

2. Menjadi manusia pembelajar

Di era pengetahuan seperti saat ini, kemampuan literasi informasi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan seseorang menjadi manusia pembelajar. Semakin terampil dalam mencari, menemukan, mengevaluasi

dan menggunakan informasi. Kesempatan untuk selalu melakukan pembelajaran semakin besar sehingga dapat belajar secara mandiri.

3. Menciptakan pengetahuan baru

Suatu negara dikatakan berhasil apabila mampu menciptakan pengetahuan baru. Seseorang yang memiliki literasi informasi akan mampu memilih informasi yang benar dan yang salah, sehingga tidak mudah saja percaya dengan informasi yang diperoleh.

Menurut Sony, program literasi informasi bagi Sivitas Akademika UI berguna untuk mencari sumber-sumber yang valid dan ilmiah. "Di samping itu, literasi informasi mengajarkan cara-cara mendapatkan informasi melalui strategi penelusuran informasi yang cepat dan terstruktur sehingga mempermudah proses belajar-mengajar dan penelitian mereka," ujar pustakawan yang juga sering memberi pelatihan Literasi Informasi itu. Literasi informasi diharapkan dapat mendorong penggunaan *online database* oleh mahasiswa UI yang berupa jurnal dan *ebooks* yang dilanggan Perpustakaan UI, mengingat anggaran pengadaan *online database* ini cukup besar.



Bapak Sony Pawoko saat ditemui di ruang kerjanya di Perpustakaan UI

Kebijakan UI mengenai literasi informasi ini merupakan suatu kemajuan. Pada saat perguruan tinggi baik negeri maupun swasta lain baru merancang program literasi informasi, UI sudah lebih dahulu dalam membuat program unggulan seperti program literasi informasi ini. Dengan demikian program literasi informasi diharapkan menjadi ujung tombak dalam kebijakan UI ke depan sehingga lulusan UI menjadi lulusan yang memberikan inovasi bagi kemajuan bangsa. (MZR)

Olah Pikir, Olah Rasa, dan Olah Raga di

Perpustakaan UI

Siapa yang tidak mengenal **Perpustakaan Universitas Indonesia**? Ya, Bangunan megah, seluas 33.000 meter persegi di atas tanah 2,5 hektar ini, merupakan salah satu ikon utama di kampus Universitas Indonesia (UI) Depok. Bentuk dan rancangan gedung tersebut merupakan karya **Budiman Hendropurnomo**. Ibu Devy Andini, staf Bagian Administrasi Umum & Fasilitas Perpustakaan UI mengatakan bahwa filosofi Perpustakaan UI adalah tempat untuk mengumpulkan ilmu, pusat navigasi pengetahuan, riset, dan ide dari sivitas Universitas Indonesia.

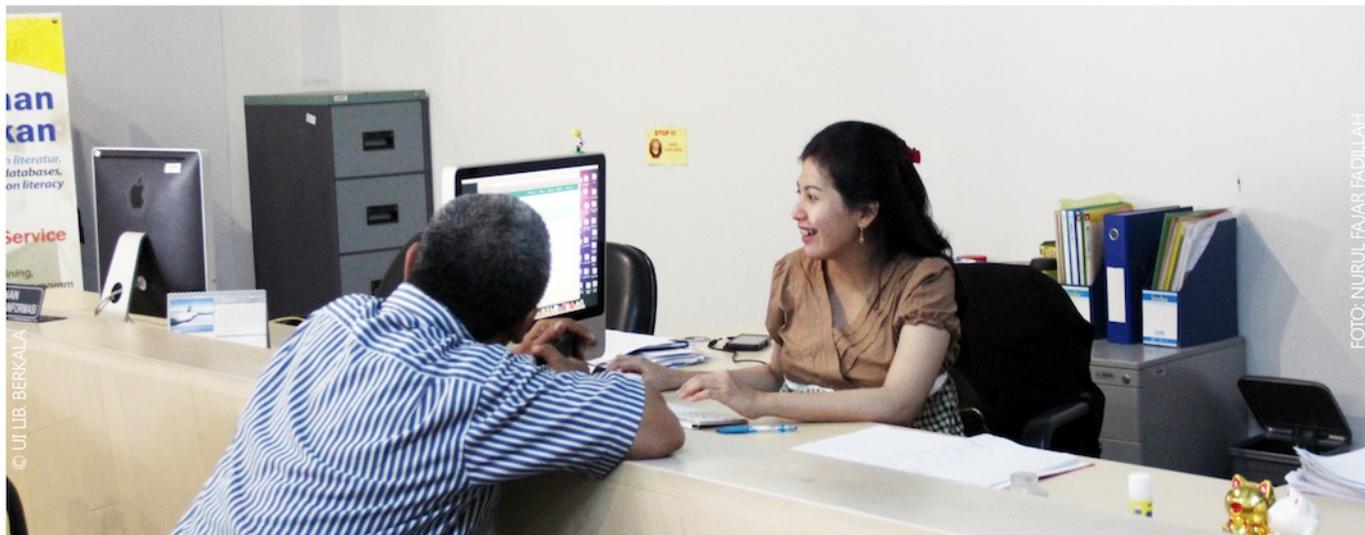
Interaksi yang dilakukan oleh sivitas UI diharapkan dapat melahirkan pemikiran-pemikiran baru, karya, dan jurnal ilmiah baru yang cemerlang seperti **kristal**, sehingga Perpustakaan Universitas Indonesia dikenal dengan sebutan **The Crystal of Knowledge**. Perpustakaan ini dibangun artistik agar tidak terlihat kaku, lebih modern, dan mengubah mindset lama yang berpersepsi bahwa perpustakaan itu kuno, isinya buku-buku berdebu, dan membosankan. (ASW)



© UI LIB. BERKALA

FOTO & TEKS: ASWINNA

Layanan Perpustakaan UI Menghadapi Era Digital



Pustakawan sedang menjelaskan cara mencari literatur secara online di Layanan Penelusuran Informasi Perpustakaan UI

Perpustakaan Universitas Indonesia (UI) tidak hanya memiliki gedung yang unik namun juga menonjol dari sisi pelayanan. Layanan yang prima dan optimal senantiasa diberikan kepada seluruh pemustaka khususnya Sivitas Akademika UI, sehingga dapat memenuhi seluruh kebutuhan pemustaka baik mahasiswa, dosen, peneliti maupun seluruh staf di UI.

Perpustakaan pusat adalah departemen penting dalam sentra administrasi universitas di mana perpustakaan-perpustakaan berkolaborasi pada ranah akuisisi maupun koleksi digital, teknologi informasi, preservasi dan *high-density storage*. Untuk memfasilitasi koordinasi dan komunikasi, Perpustakaan UI menjadi fusi bagi semua perpustakaan fakultas. Layanannya mencakup layanan terpadu bagi semua mahasiswa UI. Pada 2007, koleksi Perpustakaan UI mencapai angka 1.500.000 buku. Koleksi ini adalah koleksi komprehensif bila menimbang jumlah arsip dan dokumentasi yang di-naunginya. Perpustakaan UI adalah salah satu Perpustakaan yang jumlah koleksinya terbesar di Asia (<http://www.ui.ac.id/layanan/perpustakaan.html>).

Pada kesempatan ini, kami berkesempatan mewawancarai Koordinator Layanan Pengguna Perpustakaan UI yaitu Ibu Mariyah. Berbekal pengalaman selama kurang lebih 25 tahun bergelut di dunia perpustakaan, Kepala Perpustakaan FIB UI periode 2007-2011 ini mengungkapkan apa saja layanan unggulan di Perpustakaan UI dan inovasi-inovasi yang akan dikembangkan selanjutnya.

Bagaimana konsep layanan Perpustakaan UI saat ini? Konsep layanan perpustakaan sekarang ini berbeda dengan konsep yang dahulu. Konsepnya tidak lagi konvensional. Dahulu, pemustaka harus datang ke perpustakaan. Sekarang layanan dapat dimaksimalkan dengan penyediaan fasilitas untuk pemustaka yang dapat diakses dari luar perpustakaan (*Library without Wall*). Contohnya adalah *website* yang menyediakan sumber-sumber informasi dan koleksi *e-resources* yang bisa diakses online. Selain itu, Perpustakaan UI juga sedang mempersiapkan beberapa inovasi, antara lain EDS (*Electronic Delivery Services*), DLS (*Digital Literacy Services*), AFM (Anjungan *File Mandiri*), IL (*Information Literacy*), LC (*Library Chatting*), *Circulation Services* (Layanan Sirkulasi), *Gadget Center* (Layanan Pusat Gadget), dan *Display Buku Baru*.

Sekarang layanan dapat dimaksimalkan dengan penyediaan fasilitas untuk pemustaka yang dapat diakses dari luar perpustakaan (*Library without wall*)

Perpustakaan UI senantiasa bersiap diri memberikan pelayanan pada pemustaka yang telah berorientasi pada *gadget native*. Misalnya yang telah dilakukan adalah perpanjangan buku via telpon dan e-mail dan layanan rujukan *online* tanpa harus datang ke perpustakaan.



FOTO: NURUL FAJAR FADILLAH

© UI LIB. BERKALA

Ibu Mariyah, Koordinator Divisi Layanan Pengguna Perpustakaan UI

Apa saja layanan unggulan Perpustakaan UI?

Layanan Rujukan merupakan layanan unggulan yang akan semakin dikuatkan oleh Perpustakaan UI. Dengan dikembangkannya EDS (*Electronic Delivery Services*) maka akan membantu para profesor dan dosen inti di mana pustakawan yang secara aktif mendukung penyediaan file-file elektronik sesuai bidang kepakaran mereka, sehingga sumber-sumber penulisan yang dibutuhkan dapat terpenuhi. Untuk saat ini Layanan Rujukan banyak membantu mahasiswa dalam mencari sumber penulisan seperti skripsi, tesis dan disertasi.

Apa saja inovasi yang sedang dikembangkan oleh Perpustakaan UI?

Layanan berbasis teknologi (*server base*) sedang dikembangkan. Kemudian, implementasi teknologi RFID yang sampai saat ini belum terealisasi, sehingga di kemudian hari pemustaka dapat melakukan *self service* (meminjam dan mengembalikan buku sendiri). *Automatic Gate* difungsikan secara maksimal. Selain itu, kami juga mempersiapkan *e-money* untuk Pengunjung Luar UI (kerja sama dengan pihak bank).



FOTO: NURUL FAJAR FADILLAH

© UI LIB. BERKALA

Pustakawan di Layanan Sirkulasi Lantai 1 sedang melayani pembuatan Surat Keterangan Bebas Pinjam Pustaka

Bagaimana tanggapan Ibu mengenai kritikan yang masuk ke Perpustakaan UI?

Tidak ada perpustakaan yang sempurna. Kritikan yang masuk artinya ada pemustaka yang menggunakan perpustakaan. Jika tidak ada kritikan jangan-jangan tidak ada yang datang ke perpustakaan. Sehingga kritikan dan saran adalah sesuatu yang sangat penting sebagai bahan evaluasi. Selanjutnya dilakukan koordinasi dengan tim, Kepala Perpustakaan serta pihak terkait misalnya dengan Bagian Fasilitas (terkait ruangan yang bocor), Bagian Manajemen Pengetahuan (terkait dengan subyek tertentu yang masih kurang), dan lain sebagainya.

Bagaimana wujud kolaborasi dengan Perpustakaan UI dengan Perpustakaan Lain?

Sebagai anggota Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia, UI memiliki jejaring yang luas untuk melakukan kolaborasi dengan perpustakaan dari perguruan tinggi lain. Jalur formal dan informal dapat ditempuh, sebagai contoh apabila ada pemustaka di Perpustakaan UI yang mengalami kesulitan dalam pencarian literatur, maka pustakawan UI sebagai perwakilan dari Perpustakaan UI akan mengusahakan dengan mencarinya di perpustakaan perguruan tinggi lain. Perpustakaan UI juga melakukan koordinasi dengan asosiasi-asosiasi pustakawan di Indonesia. Dengan harapan pengetahuan mengenai kepustakawanan akan lebih meningkat.



FOTO: NURUL FAJAR FADILLAH

© UI LIB. BERKALA

Pustakawan Layanan UIANA sedang menerima Tugas Akhir berupa Tesis karya mahasiswa UI

Apa saja harapan Ibu untuk layanan Perpustakaan UI ke depan?

Harapan saya, Perpustakaan UI memiliki SDM yang mumpuni dalam melayani pemustaka dengan kemampuan komunikasi yang baik dan berpenampilan menarik, adanya layanan perpustakaan berbasis teknologi dalam melayani pemustaka, fasilitas pendukung layanan seperti loker digital, serta pengamanan koleksi ditingkatkan.

Adakah pesan yang ingin Ibu sampaikan untuk pemustaka Perpustakaan UI?

Kepada para pemustaka atau pengguna, saya berpesan agar pengguna memperhatikan jam buka dan tutup, serta aturan-aturan yang berlaku di Perpustakaan UI. Mari bersama-sama kita menjaga dengan baik Perpustakaan UI. (NCT/MZR)

Menjadi Mahasiswa di Era Informasi



FOTO: NURUL FAJAR FADILLAH

© UI LIB. BERKALA

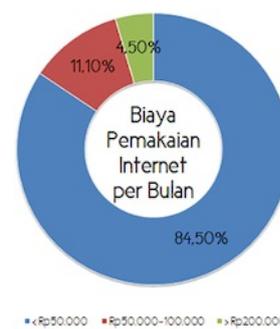
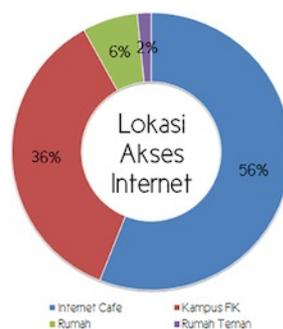
Dalam arti tradisional, **perpustakaan** berisi koleksi buku dan majalah. Namun kenyataannya, ruang internet di Perpustakaan Universitas Indonesia (UI) lebih luas dari ruang koleksinya. Mungkinkah sebenarnya Perpustakaan UI menumpang di Gedung Komputer? Ternyata tidak. Perpustakaan UI didesain untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa di era informasi. Era di mana internet menjadi alternatif atau bahkan pilihan utama untuk menemukan dan mengindeks informasi.

Saat membangun gedung perpustakaan, para pemimpin UI sudah memiliki visi jauh ke depan. Mereka membangun perpustakaan modern, sebagai tempat untuk mengakses informasi dalam format apa pun. Hal ini disebabkan kebutuhan mahasiswa sekarang tidak hanya pada buku tercetak tetapi lebih banyak membutuhkan akses internet.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Efy Afifah dari Fakultas Ilmu Keperawatan (FIK) UI, dari 425 responden yang merupakan mahasiswa FIK UI, seluruhnya (100%) dari mereka pernah mengakses internet berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Sebagian besar responden (56%) menggunakan *internet café* sebagai lokasi untuk mengakses informasi yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Sebagian besar responden (84,5%) mengeluarkan biaya kurang dari Rp 50.000,- setiap bulannya untuk mengakses internet. Selain itu, sebagian besar responden mengakses internet seminggu sekali (43,3%).

Penelitian yang dilakukan pada bulan Mei-Oktober 2005 tersebut bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan internet sebagai sarana pencarian informasi pembelajaran pada mahasiswa keperawatan. Hasilnya, ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang internet, dukungan keluarga, dukungan staf pengajar, biaya dalam mengakses, lokasi mengakses internet dengan pemanfaatan internet sebagai sarana pencarian informasi.

Dari dua faktor yang mempengaruhi pemanfaatan internet oleh mahasiswa tersebut, yaitu faktor lokasi dan biaya akses internet, menjadi alasan UI untuk mempeluas titik-titik hotspotnya. Dengan semakin banyaknya hotspot, mahasiswa akan semakin mudah mengakses internet yang tentu saja tanpa biaya, karena memang fasilitas kampus. Bisa saja dalam waktu dekat kampus ini mendapat julukan *cyber campus*. (MRF)



Tulisan ini diolah dari artikel jurnal berjudul *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Internet sebagai Sarana Pencarian Informasi Pembelajaran pada Mahasiswa Keperawatan*, yang telah dipublikasikan di Jurnal Keperawatan Indonesia, Volume 11 No. 2, September 2007 hal. 41-46. File Digital artikel jurnal ini dapat diunduh di <http://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/185>. (DGR)

Manfaat PERPUSTAKAAN



#1 Sumber Informasi

Perpustakaan sebagai tempat menyimpan karya intelektual dalam bentuk cetak seperti, buku, majalah serta karya rekaman seperti kaset, piringan hitam, dan sejenisnya.



#2 Sarana Pendidikan dan Pembelajaran

Perpustakaan merupakan tempat belajar di luar bangku sekolah maupun juga tempat belajar dalam lingkungan pendidikan sekolah.



#3 Riset

Perpustakaan sebagai penunjang kegiatan riset, perpustakaan menjadi sumber informasi yang menjadi acuan dalam mencari literatur.



#4 Tri Darma Perguruan Tinggi

Perpustakaan menjadi sarana pendukung dalam pembelajaran seumur hidup.



#5 Rekreasi

Perpustakaan sebagai tempat untuk menikmati rekreasi kultural dengan cara membaca dan bacaan ini disediakan perpustakaan.

Sumber: <http://lontar.ui.ac.id/il/1/fungsi.jsp?hal=1/>



Prof. Nandy Setiadi Djaya Putra:

Terinspirasi Prestasi B.J. Habibie

© UI LIB. BERKALA

FOTO: KURNIAWATI YULI PRATIWI

Siapa yang tidak mengenal sosok B. J. Habibie? Beliau merupakan salah satu tokoh Indonesia yang bisa menginspirasi banyak orang untuk terus bergerak maju. Segudang prestasi sudah beliau dapatkan, bukan hanya dalam bidang teknologi, tetapi juga dalam mengelola bangsa. Sosok inilah yang menginspirasi salah satu profesor di Universitas Indonesia untuk terus berinovasi dan bergerak maju, yaitu Prof. Dr. -Ing. Nandy Setiadi Djaya Putra.

Prof. Nandy meraih gelar profesor di usia 39 tahun, usia yang terbilang muda untuk meraih gelar profesor. Beliau merupakan salah satu lulusan terbaik Fakultas Teknik, Jurusan Teknik Mesin Universitas Indonesia. Prof. Nandy memperoleh beasiswa dari DAAD untuk melanjutkan studi ke Jerman pada tahun 2002 dengan judul tesis *Heat transfer in dispersed material*. Karir mengajarnya dimulai sejak tahun 1995. Hingga saat ini, beliau masih aktif mengajar di Departemen Teknik Mesin. Predikat guru besar diraihnya pada tahun 2009.

Guru besar yang kini juga menjabat sebagai Kepala Badan Perencanaan, Pengembangan dan Pengendalian Universitas Indonesia itu juga aktif menulis publikasi ilmiah. Berbagai penghargaan pernah beliau raih dalam karirnya sebagai dosen maupun peneliti. Beliau meraih **Penghargaan Republik Indonesia Satya Lencana Karya Satya 10 tahun** pada tahun 2006. Beliau juga tercatat sebagai dosen yang beberapa kali memperoleh hibah untuk penelitian yang dilakukannya. Beberapa diantaranya adalah **Hibah Pasca Research Fund** pada tahun 2003 untuk *Pengembangan Nanofluida sebagai fluida kerja alternatif*, **Hibah Penelitian Departemen Teknik Mesin** pada tahun 2004 untuk *Pengembangan dan Karakterisasi Termal Alat uji Koefisien Perpindahan kalor*

konveksi, Hibah Bersaing Research Fund pada tahun 2006 untuk *Pengembangan Vaccine Box dengan berbasis Elemen Peltier sebagai Pompa Kalor* dan **Hibah Penelitian PHK A3 DTM FTUI** untuk *Pengembangan Adsorber pada sistem pembuatan es dengan system adsorbs untuk kapal nelayan dengan memanfaatkan panas buang mesin diesel* pada tahun 2006. (<http://staff.ui.ac.id/nandy.putra>)

Prof. Nandy merupakan salah satu dosen yang aktif mengajak mahasiswanya untuk meneliti, membaca, dan mengembangkan studinya. Beliau membentuk perkumpulan kajian bersama mahasiswanya, baik S1, S2, dan S3. Beliau juga aktif mengajak mahasiswanya untuk mengikuti seminar di dalam dan luar negeri. Sampai saat ini sudah banyak penelitian dari mahasiswa binaan Prof. Nandy yang dimuat di jurnal ilmiah dalam dan luar negeri.

Senin (6/7) lalu Redaksi UI Lib. Berkala berkesempatan untuk menemui Prof. Nandy, guna menggali lebih dalam mengenai sosok beliau.

Apa yang melatarbelakangi Prof. Nandy untuk terus belajar sehingga menjadi salah satu profesor yang diperhitungkan?

Waktu kecil orang tua saya memperkenalkan sosok B. J. Habibie, kemudian saya tertarik dengan prestasi beliau. Mungkin karena faktor tersebut yang membuat saya menjadi seperti sekarang. Sebenarnya saya juga tidak bermimpi menjadi seorang dosen maupun profesor. Semuanya mengalir begitu saja. Saya dulu masuk jurusan teknik mesin karena hobi saya dengan dunia otomotif dan ingin bergelut di dunia mekanikal. Ketika lulus saya ditawarkan menjadi staf pengajar di Departemen Teknik Mesin, kemudian melanjutkan pendidikan hingga jenjang Doktor di *The University of Federal Armed Forces*, Hamburg, Jerman.

Apa kunci kesuksesan Prof. Nandy?

Fokus. Orang belajar untuk pintar sudah biasa. Kuliah pulang tanpa sosialisasi itu percuma. Saat ini yang penting adalah *networking*. Tidak cukup hanya pintar, tetapi harus pandai bergaul dan juga *multitasking*.

Pengalaman apa saja yang berkesan selama perjalanan kuliah di luar negeri meraih gelar doktor? Suka maupun duka.

Dukanya dulu ketika masih menempuh pendidikan di Jerman, saya sempat merasa putus asa karena kendala bahasa dan adanya diskriminasi di tahun-tahun pertama kuliah, namun lambat laun saya belajar untuk beradaptasi sehingga saya mulai bias bergaul dan berkembang. Sukanya saat menempuh kuliah kami mahasiswa diberikan kebebasan untuk bereksperimen sesuai dengan keinginan kami sendiri. Dan di sana pengajarnya lebih detail dalam menerangkan pelajaran.

Apa motivasi yang dimiliki Prof. Nandy agar terus bergerak maju?

Motivasi saya adalah mahasiswa saya. Saya sudah menganggap mereka seperti sahabat. Saya menerapkan *Monday Morning Meeting* kepada mahasiswa saya baik dari S1, S2, dan S3. Saya mengambil nama *Monday Morning Meeting* tujuannya agar kita bersama mengevaluasi apa yang sudah kita lakukan seminggu kemarin dan apa yang akan kita lakukan seminggu kedepan. Di *Monday Morning Meeting* kita juga mengkaji penelitian lebih dalam, membahas *paper*. Kami bersama-sama menulis penelitian, dan koleksi perpustakaan juga mendukung dalam penelitian kami, khususnya koleksi jurnal di mana kita dapat mengetahui tiap pembaruan dari penelitian. Kegiatan ini saya lakukan dari dulu hingga sekarang. Saya bisa belajar banyak hal dari mahasiswa.



© UI LIB. BERKALA

Vaccine Carrier Box Karya Prof. Nandy

Motivasi saya adalah mahasiswa saya. Saya sudah menganggap mereka seperti sahabat. ... Kami bersama-sama menulis penelitian, dan koleksi perpustakaan juga mendukung dalam penelitian kami

Seberapa pentingkah gelar akademis untuk Prof. Nandy?

Gelar akademis sangat penting ketika kita ingin berkarier di dunia pendidikan. Yang penting adalah kualitas seseorang. Seperti di Jerman, dari kecil anak sudah diarahkan untuk memilih jalur sesuai bakat dan minatnya.

Seperti apakah pendidik yang ideal menurut Prof. Nandy?

Pendidik yang ideal itu harus selalu memberikan contoh yang baik.

Apakah ada kejenuhan dari Prof. Nandy selama ini dalam berkarya?

Jenuh pasti ada, tetapi harus kita imbangi dengan rekreasi bersama keluarga atau mahasiswa.

Apa moto hidup Prof. Nandy?

Be yourself. Jadi diri sendiri saja, berani mengambil risiko dan percaya diri.

Kegiatan apa saja yang biasa dilakukan Prof. Nandy di waktu luang?

Baca. Saya senang sekali membaca. Biasanya saya membaca jurnal-jurnal yang dilanggan perpustakaan UI agar tahu perkembangan penelitian. Buku-buku teknik juga sering saya baca di waktu luang.

Hal apa saja yang ingin dilakukan, tetapi belum sempat untuk dilakukan?

Menjadi pribadi yang lebih baik dalam hal dunia maupun akhirat. Saya mempunyai keinginan untuk memanfaatkan hasil riset agar berguna bagi orang banyak, tetapi tidak komersial.

Apa pesan Prof. Nandy untuk generasi muda saat ini agar bisa sukses di kehidupan, khususnya akademis?

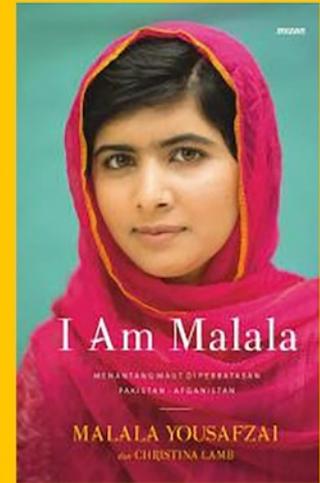
Intinya adalah fokus dan memiliki manajemen waktu yang baik. (KYP)

Aku Malala, Aku Berhak Sekolah!



“Terkadang kupikir lebih mudah
untuk menjadi vampir Twilight
daripada menjadi seorang
anak perempuan di Swat”

Sumber gambar: Buku | Am Malala



Judul Asli : I Am Malala

Pengarang : Malala Yousafzai dan
Christina Lamb

Penerjemah : Ingrid D. Nirpoeno

Penyunting : Esti A. Budihabsari

Jumlah Halaman : 383

Penerbit : Mizan

No. Panggil Perpustakaan UI : 371. 822 YOU

Lokasi : Lantai 2 (Koleksi Buku Teks)

Buku setebal 383 halaman ini mengisahkan tentang kehidupan seorang gadis bernama Malala Yousafzai, gadis yang berjuang untuk pendidikan. "Aku tak ingin dianggap sebagai anak perempuan yang ditembak oleh Taliban, tapi anak perempuan yang berjuang untuk pendidikan," ungkapnya. Bagaimana Malala berjuang untuk bisa sekolah dan mendapatkan pendidikan. Juga tentang bagaimana kehidupan masyarakat di Swat. Seluruh kisah Malala terbagi dalam lima bagian.

Bagian pertama, Sebelum Taliban mengisahkan tentang kehidupan keluarga Malala di desa sebelum masuknya Taliban. Kemiskinan yang mereka derita tidak membuat niat sang ayah untuk mendirikan sekolah dan memajukan dunia pendidikan.

Bagian kedua, Lembah Kematian mengisahkan tentang kehidupan Malala dan keluarganya. Saat Taliban memasuki desa banyak hal yang berubah dengan cepat. Taliban menentang pendidikan karena menurut mereka seorang anak yang membaca buku, belajar bahasa Inggris atau sains akan menjadi kebarat-baratan. Sementara bagi Malala dan juga ayahnya, pendidikan bukanlah Timur atau Barat, tapi manusiawi.

Suatu ketika BBC Urdu berkeinginan untuk mencari seorang murid atau guru perempuan untuk membuat semacam buku harian yang tentang kehidupan yang dijalani ketika berada di bawah Taliban. Malala mengajukan diri, namun ia harus menggunakan nama samaran atas dasar keselamatan.

Dengan menulis, Malala bisa menyampaikan apa yang selama ini terpendam dalam hatinya. Ia bercerita betapa

mengerikannya hidup di bawah pemerintahan Taliban. Malala juga menuliskan pandangannya tentang pendidikan untuk anak perempuan.

Buku harian tersebut banyak mendapat perhatian. Beberapa koran mencetaknya, BBC membuat rekaman dengan menggunakan suara anak lain. Malala mulai menyadari bahwa kata-kata bisa jauh lebih kuat daripada senapan mesin dan *tank*. "Ketika seseorang merampas penamu, kau akan menyadari betapa pentingnya pendidikan itu."

Insiden penembakan ada pada *bagian ketiga, Tiga Anak Perempuan, Tiga Peluru*. Pada tanggal 9 Oktober 2012, saat kembali pulang di bus sekolah, seorang pria mengangkat pistol *colt.45* dan menembak dengan tangan gemetar tiga kali beruntun ke Malala, ia ditembak di kepala dan leher. Malala terkulai ke depan menjatuhkan salah satu anak. Darah keluar dari telinga kirinya. Begitu si supir bus, Usman Bhai Jan menyadari apa yang terjadi, ia segera melarikan bus tersebut ke rumah sakit dengan kecepatan tinggi.

Peristiwa penembakan Malala sempat menggegerkan dunia. Di Pakistan sendiri ada sebuah kelompok yang terdiri dari 50 orang ulama yang mengeluarkan fatwa menentang penembakan tersebut. Pemimpin Taliban, Adnan Rasheed mengungkapkan penyesalannya atas penembakan tersebut. Meski menyesal, ia tidak menyampaikan permintaan maaf, bahkan menyarankan agar Malala kembali ke Pakistan dan meneruskan pendidikan di madrasah yang diperuntukan bagi perempuan.

*“Saudara saudariku,
Kita menyadari pentingnya cahaya
ketika melihat kegelapan.
Kita sadar pentingnya bersuara
ketika kita dibungkam. Begitu juga,
di Swat, di utara Pakistan, kami
sadar pentingnya pulpen dan
buku, ketika kami melihat
senjata api.*

*Satu murid, satu guru, satu pena,
bisa mengubah dunia.
Pendidikan adalah
satu-satunya solusi.
Pendidikan harus diutamakan.”*

Cuplikan Pidato Malala di depan Forum Majelis
Kaum Muda di Markas Besar PBB, New York,
Amerika Serikat, tanggal 12 Juli 2013



Perjuangan Malala untuk hidup berada pada *bagian keempat, Antara Hidup dan Mati*. Dahulu Malala belajar berjuang untuk mendapatkan pendidikan, tidak hanya bagi dirinya tapi bagi anak perempuan yang lain. Tenggat waktu yang diberikan Taliban semakin dekat. Anak perempuan harus berhenti sekolah, walau entah bagaimana mereka bisa menghentikan 50 ribu anak perempuan bersekolah. Malala dan keluarganya bertekad bahwa sekolah Kushal menjadi yang terakhir berhenti berdering. Bahkan Madam Maryam, salah satu guru, segera menikah agar bisa tinggal dan mengajar di Swat, karena seluruh keluarganya telah pindah. Sebagai perempuan, ia tak bisa tinggal sendiri.

Maka selanjutnya Malala harus berjuang untuk hidup. Tidak hanya Malala yang harus berjuang tapi keluarganya juga harus berjuang berada dalam situasi seperti itu. Awalnya Malala dirawat di rumah sakit yang ada di Pakistan. Namun mengingat kondisinya, ia segera diterbangkan ke Birmingham, Inggris. Kondisi Malala memang mengkhawatirkan, namun semangatnya untuk hidup serta dukungan orang-orang yang terus berdatangan membuat kondisinya perlahan membaik.

Selanjutnya bagaimana kehidupan Malala setelah penembakan berada pada *bagian kelima, Kehidupan Kedua*. Malala terbangun dengan mengucap syukur ia masih hidup. Meski tak lama ia menangis memikirkan bagaimana keluarganya bisa melunasi biaya rumah sakitnya. Untunglah salah seorang dokter yang merawat Malala menenangkannya.

Malala menjadi terkenal karena peristiwa itu. Banyak karangan bunga dan hadiah mengalir ke rumah sakit tempat ia dirawat. Banyak yang mengirimkan hadiah dengan menyebutkan nama. Tapi ada juga yang hanya menuliskan, "Untuk Anak Perempuan yang ditembak kepalanya, Birmingham".

Meski mendapat hadiah berlimpah, Malala merindukan buku-bukunya yang tersimpan dalam lemari di rumahnya. Hadiah yang paling ia sukai adalah kiriman dari anak-anak mendiang Benazir Bhutto, dua buah syal.

Malala sangat terinspirasi dengan perkataan pendiri Pakistan Jinnah. "Ada dua kekuatan di dunia ini; yang satu pedang, dan satu lagi pena. Ada kekuatan ketiga yang lebih kuat daripada keduanya, yaitu kekuatan kaum perempuan." Karena ia juga seorang perempuan, maka Malala yakin dirinya juga memiliki kekuatan untuk menggapai apa yang selama ini diidam-idamkannya, mendapat pendidikan yang layak.

Buku ini sangat menarik karena kita bisa belajar bagaimana gigihnya seorang anak berjuang untuk mendapatkan pendidikan. Kita yang bisa mendapatkan pendidikan dengan seluasnya wajib bersyukur dan menjadikan peristiwa yang menimpa Malala sebagai dorongan untuk terus memperkaya diri dengan ilmu dan pengetahuan. Belajar jika kita menginginkan sesuatu hal demi kebaikan dan kemajuan kita, maka kita harus berjuang dengan sepenuh hati.

CHANDRA DEVI
BLOGGER BUKU DAN STAF PERPUSTAKAAN UI

Kangen Indonesia: Indonesia di Mata Orang Jepang

Hujan batu di negeri sendiri lebih baik dari pada hujan emas di negeri orang, pepatah itu sepertinya mengena pada sosok Hisanori Kato.

Saat pertama kali datang ke Indonesia, ia mengalami *culture shock*. Meski sama-sama berada di kawasan Asia, tapi kondisi di Jepang dan Indonesia jelas sangat berbeda. Baik dari sisi geografis, ekonomi dan sosial budaya. Ditambah sebelum datang ke Indonesia Kato bekerja di Amerika.

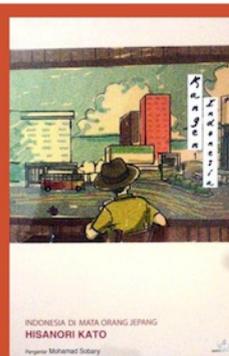
Secara garis besar buku ini terdiri dari lima bagian. Bagian pertama mengisahkan tentang sosok orang Indonesia bagi penulis, termasuk sosok Gus Dur yang dikagumi Kato. Selanjutnya, mengisahkan tentang pengalaman penulis dengan makanan khas Indonesia, dan dilanjutkan dengan pandangannya terhadap Kota Metropolitan, Jakarta. Tentang keyakinan juga mendapat perhatian di bagian selanjutnya.

Meski sama-sama berada di kawasan Asia, Indonesia menjadi sangat luar negeri bagi kato. Apa lagi sebelumnya ia baru saja berada di Amerika. Bayangkan saja, baru mendarat Kato sudah diserbu para supir taxi di bandara. Mereka sibuk menawarkan jasa dengan bahasa yang jelas tidak ia pahami, bahkan ada yang nekat sampai menarik-narik tangannya.

Kato juga sering mengalami kecopetan jam tangan di bus. Ini jadi pertanyaan saya kenapa dia harus naik bus kota? Biasanya warga asing yang bekerja, kecuali turis, akan mempergunakan jasa taxi yang lebih aman. Sekedar ingin membaaur atau agar menghemat biaya transport. Kehilangan uang karena dicopet, ditodong, bahkan dicuri asisten rumah tangga juga pernah dialaminya. Hal tersebut sering membuatnya ingin pergi dari Indonesia.

Makan di warung merupakan sensasi tersendiri bagi Kato. Interaksi pembeli dengan penjual merupakan hal yang menyenangkan baginya. Melihat proses pembuatan martabak juga merupakan pertunjukan yang mengagumkan baginya. Merayu diskon juga sudah menjadi hal biasa yang dilakukan Kato.

Di Jepang orang mempergunakan sumpit untuk makan, sedangkan makan mempergunakan tangan merupakan hal yang tidak diperbolehkan di Barat. Terbayang bagaimana kagetnya Kato melihat dengan santainya orang menyantap nasi padang, pecel lele, pecel ayam dan lainnya dengan tangan. Saat pertama kali mencoba, Kato mengalami kesukaran. Namun, belakangan, ia bisa menikmati makan dengan mempergunakan



Penulis : Hisanori Kato
Penerjemah : Ucu Fadhillah
Ilustrasi Isl : Muhammad Fuad dan Zaky Al Yamani
ISBN : 9789797096755
Jumlah Halaman : 144
Cetakan : Ketiga-Oktober 2013
Penerbit : Kompas
No. Panggil Perpustakaan UI : 302.959.8KATk
Lokasi : Lantai 2 (Koleksi Buku Teks)

tangan. Hal tersebut justru merupakan pengalaman tersendiri baginya.

Namanya juga berbeda budaya, ada banyak hal yang membingungkan bagi Kato. Tanpa berniat menyinggung, ia tak bisa memahami sikap bangsa kita yang seakan kurang menghargai waktu, serta cara berpikir yang "bagaimana nanti" bukannya "nanti bagaimana".



“ Terlambat datang ke pertemuan dan meminta maaf, disambut dengan kata-kata "ya sudah tidak apa-apa" padahal dengan keterlambatan itu mengakibatkan rapat tertunda yang bisa berakibat pada produktivitas kerja setiap individu yang hadir di sana ”

Saat salah seorang temannya tidak memenuhi janji pertemuan, ia menyebutkan tidak bisa datang karena hujan. Terlebih lagi, saat mengatur jadwal pertemuan, temannya sudah mengatakan *Insyallah* pada Kato. Hal ini menjadi bahan perenungan bagi Kato. Bagi Kato seharusnya temannya itu berusaha tetap pergi terlebih dahulu, jika di jalan ia tidak bisa melanjutkan perjalanan bukan masalah, minimal ia sudah mencoba pergi menepati janji.

Demikian juga saat ia memperhatikan banyak hal yang menurutnya luar biasa. Ada hal yang seharusnya merupakan "apa-apa" menjadi "tidak apa-apa" bagi masyarakat kita. Terlambat datang ke pertemuan dan meminta maaf disambut dengan kata-kata "ya sudah tidak apa-apa" padahal dengan keterlambatan itu mengakibatkan rapat tertunda yang bisa berakibat pada produktivitas kerja setiap individu yang hadir di sana.

Secara keseluruhan, buku ini mengajak kita untuk lebih mawas diri dan berbenah menjadi bangsa yang lebih baik. Kato menceritakan semua yang ia rasa dengan lugas dari sisi orang asing, meski sama-sama dari kawasan Asia. Kato memang tidak bermaksud menghina kehidupan bangsa kita, walau mungkin banyak pihak yang mencibir dan merasa terhina dengan isi buku ini.

Seharusnya dengan mengetahui bagaimana pandangan bangsa lain terhadap kita, kita bisa mengurangi keburukan dan meningkatkan kelebihan kita. Tapi begitulah kehidupan, selalu ada dua sisi.

Sayangnya, meski Kato mengisahkan tentang banyak hal yang dianggapnya kurang pas, ia hanya mengupas mengapa hal itu dianggapnya mengganggu pikirannya. Tidak banyak solusi yang ia berikan.

Pada salah satu siaran televisi swasta, ada kisah tentang orang asing yang begitu mencintai tanah air ini. Mereka sudah mengajukan naturalisasi hingga sekian lama namun belum juga dipenuhi. Beda ya dengan atlet asing, seperti bola. Padahal mereka sudah sangat teruji dan menunjukkan kecintaan pada tanah air ini. Salah satu yang membuat mereka betah adalah keramahan bangsa kita. Tidak pernah ia keluar rumah tanpa disapa tetangga.

Saya jadi ingat, saat ke Jepang terlihat sekali bagaimana teraturnya mereka. Ketika makan di restoran cepat

"Kato menceritakan semua yang ia rasa dengan lugas dari sisi orang asing, meski sama-sama dari kawasan Asia ... dengan mengetahui bagaimana pandangan bangsa lain terhadap kita, kita bisa mengurangi keburukan dan meningkatkan kelebihan kita"

saji, terlihat selesai makan setiap pengunjung membawa baki makan ke tempat yang ditentukan, membuang sampah secara terpisah, dan memisahkan mana alat makan. Coba tengok di negara kita, jangankan sekedar menumpukan baki atau piring sisa makan jadi satu, yang sudah-sudah langsung pergi meninggalkan meja porak-poranda.

Mungkin ada yang memperhatikan, jika makan di kantin Fakultas Teknik UI, meski sudah ada himbauan untuk meletakkan piring atau gelas di meja tertentu masih bisa dihitung jari yang melakukan hal tersebut. Sisanya, *slonong boy*.

Oh ya, ada bagian yang membuat saya tertawa. Karena dendam uang dan jamnya diambil, Kato memutuskan untuk balas dendam dengan mengambil uang para penumpang bis. Caranya ia mengajak salah satu rekannya sesama orang Jepang yang bisa bermain gitar untuk mengamen di atas bus kota. Para penumpang jelas merasa terhibur melihat ada dua orang Jepang mengamen. Selain karena lagu, melihat orang asing ngamen merupakan hal yang luar biasa bagi mereka. Ternyata, jumlah yang mereka peroleh cukup lumayan. Begitulah bangsa kita.

CHANDRA DEVI

BLOGGER BUKU DAN STAF PERPUSTAKAAN UI

Redaksi UI Lib. Berkala menerima kerja sama dalam bentuk *sponsorship*, *media partner*, atau pemasangan iklan. Penawaran kerja sama dapat disampaikan melalui e-mail:

**uilib.berkala@gmail.com
atau
library@ui.ac.id**



Trivia!

Saat menulis novel *Angels & Demons*, Dan Brown meminta bantuan pustakawan Ohio University-Chillicothe, Stan Planton, untuk meneliti data yang tidak banyak diketahui mengenai Vatikan

Sumber: Dan Brown, *A Biography* (Lisa Rogak, 2014)

Science Direct: Sumber Informasi bagi Semua Bidang Ilmu



Ibu Retno sedang menjelaskan cara menggunakan Science Direct

Science Direct adalah salah satu database yang dilanggan oleh Universitas Indonesia sebagai sarana penelusuran informasi. Database dengan tagline "empowering knowledge" ini mengklaim sebagai database yang unggul di bidang sains, teknologi dan kesehatan.

Science Direct menawarkan lebih dari 2.500 judul jurnal dan 30.000 bab buku. Namun, UI hanya melanggan database jurnalnya saja, tidak termasuk database bukunya. Science Direct banyak diakses oleh mahasiswa Fakultas Teknik, Fakultas MIPA dan mahasiswa dari Rumpun Ilmu Kedokteran dan Kesehatan.

Halaman depan Science Direct yang dapat diakses melalui alamat ScienceDirect.com

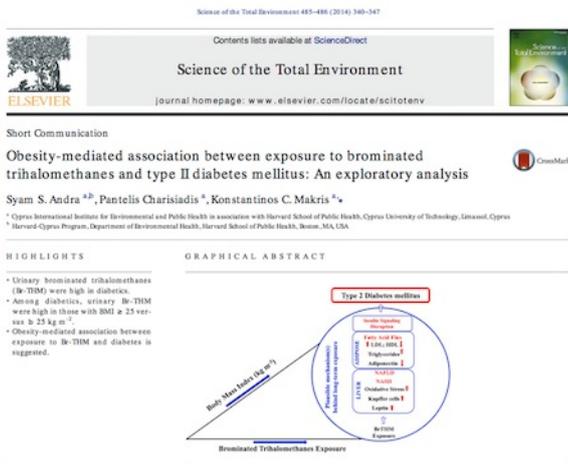
Fitur yang Tersedia

Fitur-fitur yang dimiliki oleh Science Direct ini cukup mudah pemakaiannya. Kita dapat menelusur baik jurnal maupun buku dengan menggunakan kata kunci, nama pengarang, subyek, ataupun judul jurnal atau buku yang kita cari. Di sini, Science Direct menawarkan empat subyek besar, yaitu *Physical Sciences and Engineering*, *Life Science*, *Health Sciences*, serta *Social Sciences and Humanities*.

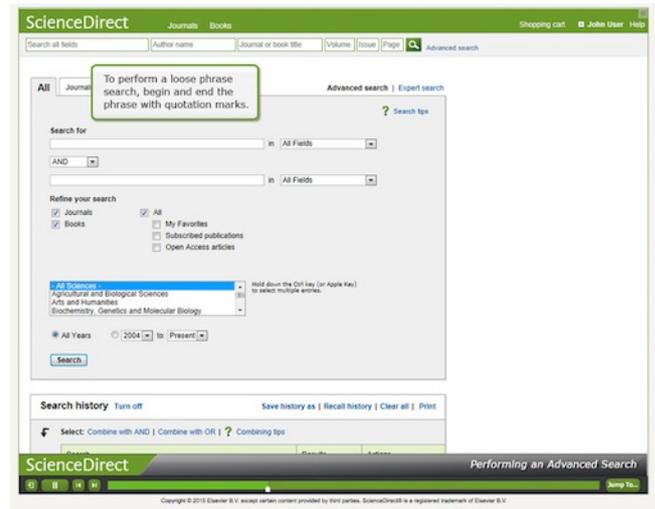
Pada waktu kita melakukan penelusuran, kita dapat menggunakan *Boolean logic* seperti AND, OR atau NOT untuk membantu mendapatkan hasil yang akurat. Science Direct ini juga mempunyai fitur *refine filters* berdasarkan tahun, judul publikasi, topik, serta tipe kontennya

Contoh penggunaan fitur *Advanced Search* di Science Direct

Setelah mendapatkan hasil pencarian, kita dapat memilih artikel jurnal yang paling sesuai dengan kata kunci yang kita cari. Bentuk abstrak dari artikel jurnal dari Science Direct ini beraneka ragam. Selain dilengkapi dengan abstrak berbentuk teks, adapula yang dilengkapi dengan abstrak dalam bentuk grafik (*graphical abstract*) atau *research highlights* yang memuat poin-poin penting dalam artikel jurnal tersebut. *Graphical abstract* dan *research highlights* ini akan sangat membantu mahasiswa atau peneliti dalam memahami isi artikel jurnal yang sedang mereka pelajari.



Contoh artikel jurnal dari Science Direct yang memiliki abstrak berbentuk *research highlights* dan *graphical abstract*



Tampilan tutorial Science Direct

Science Direct juga menyediakan jurnal-jurnal *open access* milik mereka yang dapat diakses dengan gratis. Selain itu Science Direct juga menyediakan **Science Direct's Top 25**. Science Direct's Top 25 ini membantu peneliti untuk mendapatkan artikel mana saja yang paling banyak diunduh (*download*) berdasarkan *area of interest* masing-masing.

Bagi yang belum terbiasa menggunakan *database* ini Science Direct juga menyediakn tutorial secara *online* tentang semua fitur yang ada dalam *database* mereka beserta kegunaannya.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa bidang ilmu dalam Science Direct cukup lengkap. Fitur-fitur yang tersedia juga cukup mudah digunakan. Meski demikian, UI juga melanggan online database lain, seperti **Proquest**, **JSTOR**, **Ebsco**, dan lain-lain, bagi pengguna yang masih ingin mencari informasi dari sumber lainnya. *Database* ini dapat diakses melalui situs Perpustakaan UI (lib.ui.ac.id), dengan mengklik menu "Online Database List". Selain itu, Perpustakaan UI juga rutin mengirim e-mail berisi daftar *Online Databases* yang dilanggan UI kepada anggota Perpustakaan UI setiap bulannya

RETNO PRABANDARI
PUSTAKAWAN LAYANAN RUJUKAN PERPUSTAKAAN UI

Online Databases yang dilanggan Perpustakaan UI
kini dapat diakses dari luar kampus

tinggal klik!

<http://remote-lib.ui.ac.id>

Untuk info online databases, konsultasi penelusuran literatur atau permintaan Pelatihan Penelusuran Informasi, hubungi:

Layanan Rujukan Perpustakaan UI
Ruang Internet Lantai 1 Perpustakaan UI

✉ refdesk.lib@ui.ac.id

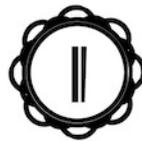
Layanan Perpustakaan di ujung jari Anda!

© UI LIB. BERKALA

MEMANFAATKAN JURNAL ONLINE DI PERPUSTAKAAN UI

Semudah Menggunakan

Pernah merasa kesulitan mencari jurnal atau artikel ilmiah untuk tugas kuliah? Atau lagi dikejar deadline skripsi tapi masih kekurangan bahan? Duh, nggak usah sedih. Sebagai mahasiswa UI, kita difasilitasi sebuah Perpustakaan yang tidak cuma megah dan asyik buat foto-foto, tapi juga super lengkap. Nah, sekarang kami mau kasih tahu nih, bagaimana caranya supaya kita bisa mendapatkan artikel atau jurnal ilmiah yang kita butuhkan tanpa perlu pindah dari satu online database ke online database lainnya.



GUNAKAN MESIN PENCARI "UI SUMMON SERIALS"



Summon Serials adalah sebuah mesin pencarian yang dilanggan oleh Perpustakaan UI untuk membantu penggunaannya dalam mencari jurnal atau artikel ilmiah yang dilanggan oleh UI. Bentuknya mirip "Mbah Google".

Kita hanya perlu mengakses *website*: <http://uindonesia.summon.serialssolutions.com/> apabila ingin mencari jurnal ilmiah yang kita butuhkan.

Kesulitan dalam mengingat *website*-nya? Tenang, UI Summon Serials ini sudah ada di *website* Perpustakaan UI kok. Cukup dengan mengakses <http://lib.ui.ac.id>, pilih Summon Serials, dan *voila!* Kita sudah langsung bisa mengakses Summon Serials.



2

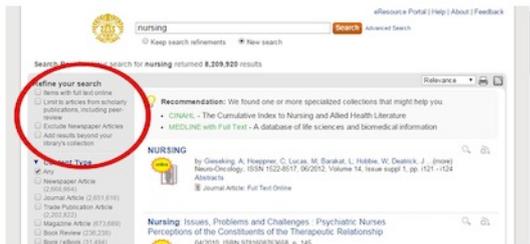
TENTUKAN KATA KUNCI!



Sama seperti apabila kita ingin menggunakan Google, Summon Serials juga membutuhkan kata kunci yang mewakili materi yang akan kita cari. Semakin spesifik kata kunci yang kita gunakan, semakin tepat pula penemuan jurnal ilmiah yang dibutuhkan.

3

PERSEMPIT KATA KUNCI PENCARIAN

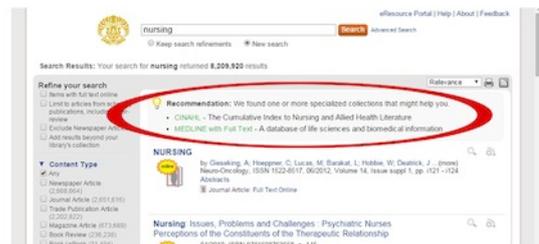


Apabila masih merasa hasil pencarian kita terlalu luas cakupannya, kita hanya perlu memberikan tanda centang di kolom *Refine your search* di sebelah kiri halaman untuk mempersempit pencarian. Kita bisa mengatur jenis kontennya, subjek, jenis publikasi, sampai bahasa yang digunakan.

4

DILIH JURNAL ILMIAH YANG DIBUTUHKAN

Hasil pencarian akan memunculkan banyak jurnal ilmiah yang sesuai dengan kata kunci yang kita gunakan. Tinggal pilih *deh*, mana yang kira-kira sesuai dengan materi yang dibutuhkan. Kalau merasa masih kurang, biasanya Summon Serials akan memberikan rekomendasi *online database* yang kontennya sesuai dengan kata kunci yang kita gunakan. Keren *kan!*



Kira-kira begitu cara pencarian jurnal ilmiah secara mudah dan tepat menggunakan UI Summon Serials. Oh ya, UI Summon Serials ini bisa diakses dari smartphone atau tablet, lho! Jadi nggak ada alasan kan untuk terlambat mengumpulkan tugas karena kekurangan bahan? (MOE)

Pesatnya Cinta pada Perpustakaan UI



FOTO: ASWINNA

© UI LIE BERKALA

Mahasiswa sedang berdiskusi di Lounge Perpustakaan UI

Entah sejak kapan, saya mulai jatuh cinta dengan Perpustakaan Universitas Indonesia (UI). Mulai jatuh cinta dengan seluruh aroma buku-buku kunonya, mulai jatuh cinta dengan akses internetnya, dan mulai jatuh cinta dengan koleksi buku-bukunya.

Bila saya berusaha mengingat kapan saya pertama kali mengenal Perpustakaan UI, hal pertama yang saya ingat adalah lantai pertamanya bagaikan sebuah pusat perbelanjaan, dengan kedai kopi mahal, kios makanan cepat saji, toko serba ada, hingga toko buku impor. Kehadiran sofa-sofa empuk, juga fasilitas bank dan tentu saja deretan komputer merek terkenal yang menjadi rebutan mahasiswa. Sayangnya, walaupun hal-hal itu menarik, saya belum merasa terikat dengan Perpustakaan UI.

Kecintaan saya pada Perpustakaan UI, tidak dimulai pada arsitekturnya yang unik atau fasilitasnya yang terbilang lengkap, melainkan saat saya menemukan 'kenangan' ayah saya sewaktu ia masih kelas 2 SD. Alkisah, permainan perang-perangan beliau saat masih kecil, banyak terinspirasi dari strategi pangeran Diponegoro di buku *Aku Pangeran Diponegoro*, yang menjadi buku saktinya dalam menentukan strategi. 42 tahun kemudian, ayah saya meminta untuk dicarikan buku tersebut lewat teman saya yang berkuliah di Malang, sembari berkata bahwa buku tersebut hanya tersisa tiga di dunia. Ia kerap menceritakan kenangannya bersama buku itu, yang menghilang saat dirinya remaja.

Saya yang sadar banyak buku-buku klasik yang tersimpan di Perpustakaan UI segera mencarinya lewat situs, seketika itu saya merinding. Buku *Aku Pangeran Diponegoro* jelas tertera di situ, di lantai 2, di pojokan ruang baca! Keesokan harinya, saya langsung menuju Perpustakaan untuk mempertemukan

buku tersebut dengan ayah saya. Bahagia? Tentu. Saya masih merasa takjub bagaimana Perpustakaan UI dapat memenuhi kenangan itu. Kebahagiaan ini berlanjut kala saya yang menjadi penggemar karya Putu Wijaya mencari karya-karyanya di sini. Ternyata, karya-karya awal maestro tersebut juga banyak bersarang di rak-rak buku pojokan lantai 2! Mulai saat itu, saya terus menganggap bahwa Perpustakaan UI bukanlah sekadar tempat menyimpan buku, melainkan tempat persembunyian harta karun sastra yang begitu indah. Lantai 2 juga menjadi tempat bersemayam buku-buku dari pelbagai macam disiplin ilmu, yang walaupun untuk mencari beberapa buku, saya harus berlari kecil dari rak buku bernomor panggil 100 ke rak buku bernomor panggil 600.

“ *Mulai saat itu, saya terus menganggap bahwa Perpustakaan UI bukanlah sekadar tempat menyimpan buku, melainkan tempat persembunyian harta karun sastra yang begitu indah* ”

Kecintaan saya pada Perpustakaan UI, kemudian 'naik' satu lantai ketika tugas penelitian datang. Kesal berhadapan dengan sistem penanganan tugas akhir dari perpustakaan fakultas, saya memilih mencari karya-karya senior di Perpustakaan UI yang lebih terdata dan tertata. Agak sulit memang, harus mencari karya yang ada di deretan tugas akhir dengan sampul berdesain mirip, namun akses yang dimudahkan untuk mendapatkan tugas akhir membuat saya dan teman-teman sering terkejut mendapati banyak karya-karya dengan judul unik.

Banyak manfaat yang saya rasakan ketika berjalan di antara rak-rak Perpustakaan UI, sekadar mencari judul yang menarik atau mencari referensi. Hal ini saya coba tularkan pada kawan-kawan, yang herannya, tidak pernah mengunjungi Perpustakaan UI, atau hanya sekali-dua kali. Saya tercengang, terlebih setelah mengetahui bahwa testimoni itu dibuktikan dengan minimnya jumlah pengunjung Perpustakaan UI lantai 3 atau 4 dari fakultas saya. Tragis, mengingat banyak referensi yang menurut saya berharga dan lebih mudah dicari.



Baru-baru ini, saya jatuh cinta kala 'naik' satu lantai lagi, tepatnya di lantai 4, ruang buku referensi. Buku-buku tebal yang cocok menjadi bantal, bagi saya justru menarik hati. Dalam ensiklopedia dan kamus, tersimpan ambisi dan semangat juang tinggi untuk membuat ilmu yang berharga. Terselip di buku-buku ini, terdapat beberapa ensiklopedia yang menjadi referensi yang sangat jelas, yang lebih sulit dicari di buku teks. Perasaan yang begitu sibuk dalam mencari ilmu saat mencari kata-kata di indeks, atau sekadar mencari tema yang tepat dari ensiklopedia tematis adalah kebahagiaan tersendiri dalam mencari ilmu.

Kini, saya kembali jatuh cinta, kendati tidak pada lantai tertentu, melainkan bagaimana saya mengunjungi keseluruhan lantai demi mencari literatur yang tepat. Entah bagaimana caranya, namun Perpustakaan UI selalu membuat saya menjelma menjadi petualang yang mencari buku impian. Buku-buku yang tersusun, hingga artikel majalah, jurnal, ensiklopedia, naskah teater, seluruhnya seakan bisa ditemukan di Perpustakaan UI.

Inilah bagaimana saya memandang Perpustakaan UI, sebagai tempat saya bisa jatuh cinta. Tempat yang bagi sebagian orang dimanfaatkan hanya menjadi tempat nongkrong, hanya menjadi tempat mencari koneksi internet, dan lainnya. Bagi saya, semua fasilitas itu hanya digunakan untuk menarik orang-orang, agar terlepas dari stigma perpustakaan yang kuno dan membosankan. Hati dari perpustakaan ini justru terletak pada buku-buku yang berderet di tiap lantai, menunggu tiap pengunjungnya merangkai pengetahuan yang telah tertulis menjadi hasil pemikiran baru.

Saya tidak akan membicarakan banyak skandal yang melingkupi Perpustakaan UI, karena bagi saya, yang sedari SD hingga MAN mendapatkan perpustakaan sekolah yang tak terlalu memuaskan, menemukan Perpustakaan UI justru menjadi tempat persembunyian untuk melahap pengetahuan yang tersebar. Saya siap untuk jatuh cinta lagi pada bagian lain dari Perpustakaan UI. Pekan lalu, saya baru sadar bahwa Perpustakaan UI mempunyai tempat baca yang begitu

nyaman di lantai 4 dengan cahaya yang banyak dan sepi. Di Perpustakaan UI juga ternyata terdapat Ruang Koleksi Buku Cina dan Korea, serta juga Abdurahman Wahid Center, yang menambah semangat berilmu di dalam kemegahan Perpustakaan UI.

Akhir kata, saya memandang Perpustakaan UI sebagai tempat pesatnya cinta saya, kepada ilmu, kepada buku, kepada pengetahuan. Saya siap terkejut melihat sisi lain mana lagi yang bisa saya ungkap di Perpustakaan UI. Entah koleksi ensiklopedia yang menarik, entah artikel jurnal yang saya cari sekian lama, entah CD dokumenter di ruang multimedia yang bagus, entah sekadar tempat bersantai yang baru. Jika ingin pula jatuh cinta pada Perpustakaan UI, saya hanya bisa memastikan satu hal, terus meneruslah mencari. Entah bagaimana, kapan, dan dimana, Perpustakaan UI akan selalu menemukan cara kepada orang-orang yang memang tertarik pada ilmu untuk mencintainya. Cinta yang mengantarkan manusia kepada peradaban yang lebih baik, menuju pemikiran yang lebih baik.

DITO ARYO PRABOWO
MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UI

Tulisan ini adalah karya Pemenang I Lomba Esai dalam rangka HUT Perpustakaan UI ke-32, yang diselenggarakan pada April lalu.

Redaksi UI Lib. Berkala menerima tulisan berupa artikel opini, kritik, atau saran tentang Perpustakaan Universitas Indonesia. Tulisan dapat dikirimkan melalui e-mail: uilib.berkala@gmail.com atau library@ui.ac.id

Perpustakaan UI Sambut Bulan Suci dengan Menggelar Tarhib Ramadhan



Menyambut datangnya Bulan Ramadhan 1436 H, Perpustakaan UI mengadakan acara Tarhib Ramadhan yang diadakan pada hari Selasa, 9 Juni 2015 pukul 10.00-12.00 WIB. Acara ini diselenggarakan dalam rangka menyambut Bulan Suci Ramadhan, serta untuk membentuk kedekatan hubungan dan kekompakan di antara pegawai Perpustakaan UI Depok dan Salemba.

Acara dengan tema "Ramadhan sebagai Momentum untuk Meningkatkan Prestasi Kerja dalam Ketakwaan" ini dihadiri oleh seluruh staf dan pustakawan di Perpustakaan UI baik Kampus Depok maupun Kampus Salemba. Pegawai yang telah purna bakti dari Perpustakaan UI juga turut diundang untuk menyambung dan mempererat tali silaturahmi.

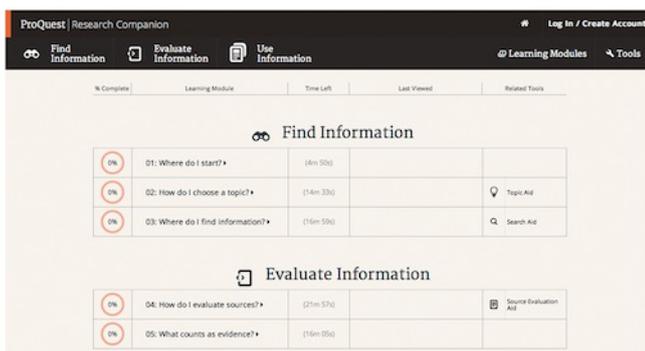
Rangkaian acara Tarhib Ramadhan 1436 antara lain adalah pembacaan ayat suci Al-Quran, pembacaan kisah inspiratif, dan pembacaan puisi yang seluruhnya dibawakan oleh staf perpustakaan UI. Kemudian acara dilanjutkan dengan *tausiyah* oleh Ustadz KH. Abdi Kurnia Djohan, SH, MH, yang berhasil membuat seluruh undangan mendengarkan ceramah tersebut dengan seksama karena disampaikan dengan humor cerdas sehingga materi *tausiyah* dapat diterima dengan mudah oleh para undangan.

Acara terakhir adalah saling bermaafan antar sesama staf. Semoga dengan acara ini dapat menambah silaturahmi serta mempererat kedekatan baik setiap saat di Perpustakaan UI. Kami segenap staf Perpustakaan Universitas Indonesia mengucapkan "Selamat Hari Raya Idul Fitri 1436 H". (NCT)

Perpustakaan UI Mengadakan *Training of Trainers ProQuest Research Companion*

Kamis (9/7) lalu, Perpustakaan UI mengadakan *Training of Trainers ProQuest Research Companion (PQRC)*, salah satu *research tool* yang telah dilanggan UI. Pelatihan ini diisi oleh Bapak Nandana Rudyanto dari PT Jasaraya Tama Jaya Buana selaku distributor ProQuest, dan diikuti oleh para pustakawan di lingkungan Kampus UI Depok dan Salemba, serta beberapa staf pengajar dari Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi FIB UI.

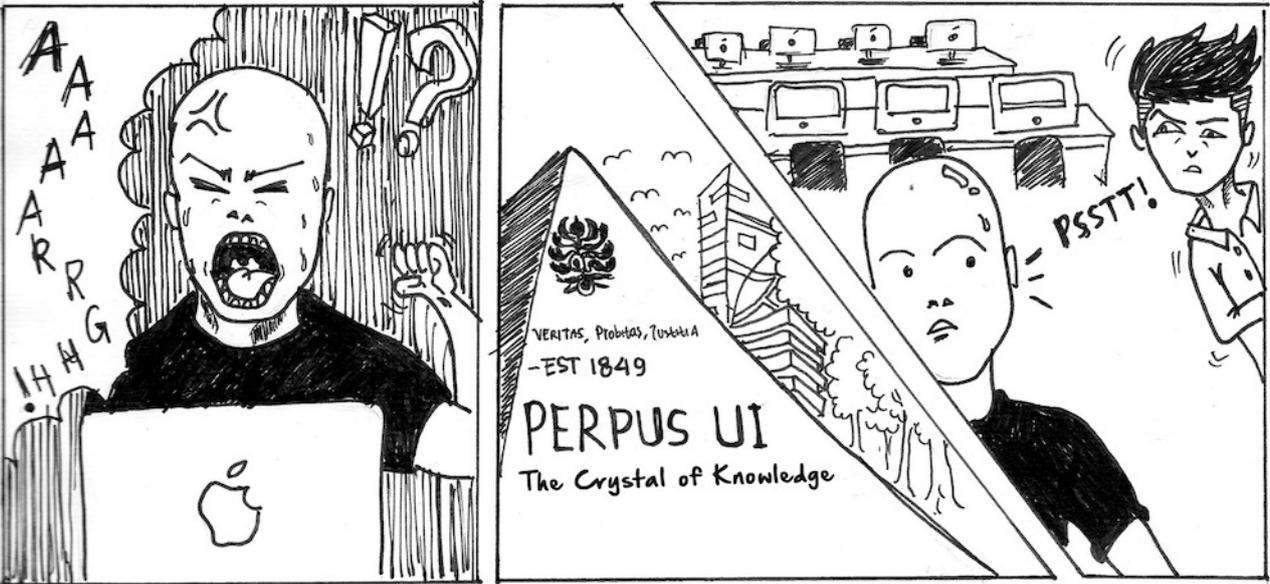
Sebagai *tools* pendukung riset, ProQuest Research Companion memiliki video tutorial, dan berbagai fitur yang sangat membantu dalam menemukan dan mengevaluasi sumber informasi untuk karya ilmiah.



Tools yang dapat diakses melalui alamat pqrc.proquest.com ini mempunyai fitur *Topic Aid* untuk membantu mencari topik, *Search Aid*, untuk membantu mencari kata kunci (*keyword*) pencarian informasi, *Source Evaluation Aid* untuk memverifikasi *website* atau sumber informasi, *Citation Builder* untuk membantu menyusun daftar referensi, serta *Revision Aid* untuk me-review struktur kalimat (berbahasa Inggris) dalam karya ilmiah Anda. Oleh karena itu, Perpustakaan UI berharap agar Sivitas Akademika UI dapat memanfaatkan ProQuest Research Companion secara optimal. (DGR)

"MANFAATIN JURNAL"

Oleh: Hanif Robbani





PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS INDONESIA

JAM BUKA:

Senin - Jumat: 08.00-19.00 WIB
(Khusus Ruang Internet & Kubikus
buka s/d Pukul 21.00 WIB)

Sabtu: 08.00-16.00 WIB

ONLINE DATABASES YANG DILANGGAN:

- | | | |
|--------|------------------------|-----------------|
| - ACM | - APA PsycArticles | - JSTOR |
| - AIP | - IG Publishing ebooks | - Ebsco |
| - ACS | - Annual Reviews | - ClinicalKey |
| - APS | - Kluwer Arbitration | - ScienceDirect |
| - ASCE | - Lexis Nexis | - SIAM Journals |
| - ASME | - Micromedex | - Scopus |
| - IOP | - ProQuest | - SpringerLink |
| - IEEE | - RSC | - Ebrary ebooks |

FASILITAS:

Online Public Access Catalog (OPAC) | Hotspot | Ruang Internet | Ruang Diskusi |
Ruang Kubikus | Loker | E-Book Reader (Nook)

AKSES ONLINE DATABASES DARI LUAR KAMPUS :

<http://remote-lib.ui.ac.id>